



wartasejati

edisi renungan 2011

IDENTITAS  
DI NEGERI ASING





# editorial

Beberapa waktu lalu, di kantor kami kedatangan seorang bapak yang katanya telah dijanjikan sebuah pekerjaan oleh salah seorang staff yang namanya-pun sama sekali tidak kami kenal. Alangkah terkejutnya sang bapak ketika mengetahui bahwa ia telah ditipu! Dan yang menyedihkan lagi, orang yang telah menipunya mengaku beragama Kristen. Mengapa hal ini terdengar tidak begitu asing di telinga? Dengan semakin maraknya kasus penipuan, para penipu juga akan semakin menghalalkan segala cara. Bagaimanakah kita menjaga identitas Kristiani kita di lingkungan masyarakat yang seperti demikian?

Belum lagi pergaulan facebook yang sedang marak-maraknya dipersoalkan dalam pergaulan anak dan remaja. Bagaimana para remaja dapat menjaga identitas mereka sebagai anak-anak Tuhan? Lalu, sebagai pasangan keluarga kristiani, bagaimana kita dapat menjaga identitas kita di sekitar lingkungan yang penuh dengan perselingkuhan dan perceraian?

Tuhan Yesus pernah mendoakan kita, tetapi bukan agar kita ditarik keluar dari dunia ini, melainkan agar kita dapat menjadi terang dan tetap dikuduskan dalam kebenaranNya (Yoh. 17:15-18). Tuhan Yesus menginginkan agar kita tetap mempertahankan identitas diri kita meskipun kita berada di "negeri asing."

Warta Sejati edisi Renungan tahun ini telah dilengkapi dengan fitur-fitur penyempurnaan rohani, pengalaman dalam dunia kerja, pernikahan maupun kehidupan berkeluarga serta pergaulan remaja; yang berguna untuk mengingatkan kita akan identitas diri kita sebagai warga negara keluarga Allah, sehingga kita dapat tetap menjadi terang di tengah-tengah "negeri yang asing" ini.

Selamat membaca dan Tuhan memberkati.



# daftar isi

---

## **PENYEMPURNAAN ROHANI**

- 04. Bersyukur Dalam Segala Hal
- 06. Manfaat dari Hikmat Tuhan
- 08. Layakkah Aku Curiga?
- 10. Ingin Menjadi Sama
- 12. Rancangan yang Sempurna
- 14. Berlakulah Ramah Terlebih Dahulu

## **DUNIA KERJA**

- 16. Bukan Masalah Suka Tidak Suka
- 18. Identitas di Negri Asing
- 21. Malam Tahun Baruku di Dalam Taksi
- 24. Ketika Mengalami Masalah
- 26. Meramal Nasib
- 30. Dijual: Umur Panjang

## **CINTA DAN PERNIKAHAN**

- 32. Dibunuh Gara-gara Surat Cinta
- 34. Asalkan Menurut RencanaMu
- 37. Asalkan Menurut RencanaMu (2)
- 40. Unconditional Love

## **KEHIDUPAN KELUARGA**

- 42. Luka Sobekan yang Berbekas
- 44. Menjadi Tua Tanpa Menyesal
- 46. Di Bawah Rintikan Hujan
- 49. Biarkanlah Aku Menangis

---

## **PERGAULAN REMAJA DAN MUDA-MUDI**

- 51. Perihal Pertemanan
- 53. Budaya Menyontek (1) Semua Orang Melakukannya
- 56. Budaya Menyontek (2) Apa yang Kita Tabur
- 59. Budaya Menyontek (3) Kita juga yang Menuai
- 62. Gosip: Semakin Digosok Semakin Sip
- 65. Potensi Facebook

## **KOLOM KREATIF**

- 68. Lantai Pijakan pun Bergoyang
- 70. Jika Aku Sebatang Pensil (1)
- 73. Jika Aku Sebatang Pensil (2)
- 76. Jika Aku Sebatang Pensil (3)



Diterbitkan oleh:  
Departemen Literatur  
Gereja Yesus Sejati Indonesia  
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C  
Sunter Danau Indah - Jakarta 14350  
Tel. 021-65834957, Fax. 021-65304149  
warta.sejati@gys.or.id  
<http://www.gys.or.id>

Seluruh ayat dalam buku ini dikutip dari  
Alkitab Terjemahan Baru (c) LAI 1974  
terbitan Lembaga Alkitab Indonesia

dipersembahkan oleh  
Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

---

# BERSYUKUR DALAM SEGALA HAL



*"Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah  
yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu"*  
*1 Tesalonika 5:18*

---

Ketika sedang memasak, tiba-tiba jari tangan saya kecipratan minyak dari kualiti. Rasa sakit segera menyerang jari-jari tangan tersebut. Ada tiga jari yang terkena. Sambil menahan sakit, saya segera mencuci tangan untuk membersihkan minyak yang menempel dan mengobatinya dengan obat anti infeksi.

Keesokan harinya saya bangun dari tidur dan rasa sakit di jari-jari hampir tidak terasa lagi. Saya melihat jari tengah mulai melepuh, sedangkan dua jari lainnya tidak. Terus-menerus saya pandangi jari tengah yang membesar, melepuh serta berair. Ada rasa sesal di dalam hati, "Mengapa saya kurang berhati-hati?"

Enam hari kemudian luka bakar di jari tengah mulai membaik. Secara kebetulan saya membaca berita tentang seorang anak yang berusia 28 bulan tersiram minyak panas di tubuhnya. Kepala, dada, perut dan kedua tangannya terkena minyak yang mendidih. Orang tua anak tersebut tidak memiliki uang untuk membawanya berobat ke rumah sakit, sehingga ia hanya diobati seadanya. Akibatnya, luka yang ada mengalami infeksi dan tidak sembuh-sembuh. Penderitaan ini telah ia alami selama sebulan penuh.

Kejadian yang menimpa anak ini membuat saya merenung. Saya dapat membayangkan betapa sakitnya anak tersebut. Bagaimana ia dapat tidur

dengan luka bakar di hampir sekujur tubuhnya? Apalagi ia masih kecil, umurnya baru 28 bulan. Mengapa penderitaan sebesar itu harus ditanggungnya? Sebuah penderitaan yang harus dialami bukan karena kesalahannya.

Terkadang kita terlalu lelap dengan kehidupan yang lancar-lancar saja. Ketika ada sedikit kesulitan dan penderitaan yang dialami, serasa tidak rela untuk menghadapinya. Terkadang kita juga terlalu iri kepada orang lain. Mengapa orang lain memiliki harta yang berlimpah, pekerjaan yang enak, gaji yang besar, rumah dan mobil yang mewah, pasangan yang tampan atau cantik, dan sebagainya.

Umumnya orang selalu melihat 'ke atas', selalu membandingkan dengan orang lain yang lebih hebat. Akibatnya kita tidak akan pernah merasa puas. Sebaliknya, jika kita melihat 'ke bawah', melihat orang-orang yang lebih sulit, lebih berkekurangan dari kita, maka kita akan bersyukur kepada Tuhan. Kita akan berkata, "Betapa baiknya Engkau Tuhan. Betapa bersyukur aku yang telah Engkau berkati dan lindungi selalu."

**Renungan:**

- Pernahkah kita bersyukur ketika mengalami kesusahan?
- Bagaimana kita dapat bersyukur dalam segala hal ?

---

# MANFAAT DARI HIKMAT TUHAN



*“Berbahagialah orang yang mendapat hikmat...”*

*Amsal 3:13*

---

Di era modern sekarang ini, tidak sedikit orang yang merasa lebih nyaman untuk bersandar pada dirinya sendiri. Mereka lebih mengandalkan pengetahuan dan kepandaian, terus berusaha keras untuk mencapai tingkat pendidikan yang setinggi-tingginya. Belum lagi usaha untuk belajar lebih banyak dan membaca untuk meningkatkan pengetahuan.

Ini semua dengan pemikiran bahwa dengan pengetahuan dan kepandaian yang dimiliki, akan mendapat masa depan penuh dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup yang maksimal. Sesungguhnya, bagi umat Tuhan, mengejar pengetahuan dan kepandaian tidaklah salah. namun, bagaimanapun juga firman Tuhan menekankan akan pentingnya prioritas untuk mengejar hikmat ilahi dibandingkan dengan mengejar hikmat duniawi. Sebab bagi

Tuhan, hikmat duniawi adalah suatu “kebodohan belaka” (1Kor. 3:19).

Berbeda dengan hikmat dunia, hikmat dari Tuhan memberikan banyak sudut pandang yang berbeda tentang kehidupan. Dan kita akan dapat memperoleh manfaat-manfaat tersebut asalkan kita bersedia untuk berjalan dalam hikmat Tuhan.

Apa saja manfaatnya? Salah satunya, kita akan semakin mengenal kepribadian, sifat dan karakter Tuhan secara mendalam. Dengan pegangan seperti ini, apapun yang terjadi atas diri kita di kemudian hari, kita dapat mencoba untuk memahami dan menerimanya tanpa harus mempertanyakan atau terlebih lagi meragukan kasih dan kuasa Tuhan atas diri kita. Sesungguhnya, segala sesuatu yang terjadi atas diri kita adalah atas kehendak dan seijin Tuhan

(Yak. 4:13-15). Dengan demikian, hidup kita akan dipimpin oleh iman dan kita dapat menjalani hidup ini tanpa rasa takut ataupun kuatir.

Seringkali masalah datang menimpa kita tanpa henti-hentinya, sementara kita sendiri sedang berusaha keras untuk hidup berkenan kepada Tuhan. Tentunya ini menjadi dilemma tersendiri bagi kita. Akankah kita tetap bersandar pada Tuhan? Jika kita tidak meminta hikmat dari Tuhan, maka yang ada hanyalah pertanyaan, keluhan dan sungut-sungut. Sebaliknya, dengan bersandar hikmat Tuhan, mata kita akan “dibukakan” dan melihat semuanya sebagai suatu ujian bagi kita untuk mencapai tingkatan iman yang lebih tinggi. Sebab kita tahu bahwa Tuhan tidak akan membiarkan kita dicobai melebihi kekuatan kita (1Kor 10:13) dan bahwa ujian terhadap iman kita itu akan menghasilkan ketabahan tersendiri (Yak 1:3).

Manfaat lain dari hikmat Tuhan adalah kita dapat menjadi semakin dekat dan mengasihi sesama kita. Melalui hikmat-Nya, kita menyadari bahwa berkat Tuhan diberikan dengan tujuan agar kita menjadi berkat bagi orang lain. Dengan demikian, jika ada sesama kita yang sedang mengalami masalah atau kesusahan, kita akan terdorong untuk menolongnya. Hikmat Tuhan menyadarkan kita bahwa Tuhan memberikan perintah untuk mengasihi sesama (Yoh 15:17).

Tidak kalah pentingnya, hikmat Tuhan juga dapat membuat kita

menentukan prioritas hidup dengan lebih baik. Firman Tuhan menegaskan, “Pergunakanlah waktu yang ada...” (Ef. 5:16). Seringkali justru kita mencampur-adukkan apa yang penting, yang kurang penting atau bahkan sama sekali yang tidak penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penulis surat Efesus memperingatkan kita untuk tidak membuang waktu dengan sia-sia, apalagi untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi pertumbuhan rohani kita.

Cukup bermanfaat hikmat-hikmat yang disebutkan, bukan? Masih banyak lagi sebenarnya. Namun, dibandingkan dengan menjabarkannya satu per satu, alangkah lebih baik jika Anda yang mengalaminya sendiri. Apakah yang dibutuhkan untuk mendapatkannya? Sederhana. Yang terpenting adalah menjadi orang yang berkenan kepada-Nya, jalankan perintah-Nya, tekun berdoa dengan rendah hati untuk memohon hikmat-Nya dan giat untuk selalu membaca, menyelidiki dan merenungkan firman-Nya. Sebab dari firman-Nyalah bersumber hikmat dan kehendak Tuhan atas hidup kita. Kiranya dengan ketekunan dan kesungguhan hati kita, Dia akan memberikan hikmat-Nya kepada kita dengan berlimpah.

#### **Renungan:**

- Dapatkah Anda rasakan perbedaan mencolok antara hikmat duniawi dan hikmat dari Tuhan?
- Bagaimana hikmat Tuhan dapat membantu kehidupan pribadi, keluarga maupun pekerjaan Anda?

---

# LAYAKKAH AKU CURIGA?



*“Rasa curiga yang timbul dalam pikiran bagaikan dengungan lebah, tetapi rasa curiga yang dibumbui oleh cerita dan omongan orang lain, bagaikan sengatan lebah”*

*Francis Bacon*

---

Seseorang menjadi curiga karena merasakan ada sesuatu yang jang-gal. Merasa bahwa seakan-akan ada sesuatu yang ditutup-tutupi, sesuatu yang dianggap lain dari biasanya sehingga menimbulkan suatu rasa ketidak-percayaan. Inilah proses menaruh rasa curiga.

Akhir-akhir ini kita sering melihat di tayangan televisi atau di media masa lainnya, pasangan suami istri yang dulunya saling mencintai tetapi berakhir dengan kecurigaan dan keributan. Para politisi, lembaga pemerintahan, pengusaha dan pejabat juga saling mencurigai.

Kecurigaan timbul karena merasa bahwa ada sesuatu informasi yang disembunyikan ataupun tidak ingin diberitahukan seluruhnya. Mengapa manusia saling mencurigai? Kitab Mazmur memberitahukan bahwa hati manusia

merancang tipu daya setiap harinya dan suka kepada dusta (Mzm. 38:13, 62:5). Tidak mengherankan, jika sesama manusia dipenuhi oleh kecurigaan. Namun, mencurigai Tuhan Allah sang Pencipta, layakkah kita?

Tahukah Anda bahwa sejak pertama kali manusia diciptakan, rasa curiga terhadap Allah telah muncul? Allah pernah berfirman pada manusia agar jangan memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat (Kej. 2:17). Namun, Iblis menampik keseriusan firman Allah itu di depan Hawa dan mengatakan bahwa sekali-kali Hawa tidak akan mati sewaktu memakan buah tersebut, melainkan terbuka matanya dan mendapatkan pengetahuan seperti Allah (Kej. 3:4,5). Tampilkan ini bagaikan sengatan di telinga Hawa. Bertunaslah rasa curiga di hati.

Sesuatu yang baik, sedap dan menarik hati, mengapa dilarang dan tidak diperbolehkan (Kej. 3:6)? Pasti ada sesuatu yang ditutupi. Mungkin Allah tidak menginginkan manusia berpengetahuan, mungkin Allah takut tersaingi! Rasa curiga yang berdengung terus memupuk ketidakpercayaan di hati Hawa terhadap Allah sehingga ia akhirnya mengambil dan memakan buah tersebut untuk mendapatkan pengetahuan.

Tetapi apakah yang didapat Hawa? Matanya terbuka. Terbuka memang, terhadap kematian. Bukan hanya sungguh-sungguh kematian secara fisik, tetapi juga kematian secara rohani—hubungan Allah dengan manusia yang terputus (Kej. 5:5, 2:17). Keseriusan yang awalnya ditampilkan Iblis ternyata terbukti sangat serius dan tidak main-main.

Semua ini dikarenakan Hawa menaruh rasa curiga terhadap Allah dan perintahNya. Terbuai dengan omongan Iblis, Hawa merasa bahwa memang benar terdapat informasi yang ditutupi, sengaja tidak diberitahukan kepadanya. Namun, Allah bukanlah sosok yang penuh tipu daya maupun pendusta. Allah adalah kasih (1Yoh. 4:8). Ia tidak dapat berdusta, tidak ada kecurangan dan dapat dipercaya (Ibr. 6:18, Ul. 32:4, Mzm. 55:23).

Dengan demikian, layakkah Hawa menaruh curiga pada Allah? Tuhan Allah telah menempatkan Hawa di taman penuh dengan makanan, perlindungan dan tempat peristirahatan, bahkan seorang suami disisinya. Lebih dari itu, Tuhan juga memberikan hikmat Allah, gambar dan rupaNya, kesucian dan hakekat hati Allah

diberikan pada Hawa! Apalagi yang kurang? Allah benar-benar mengasihi Hawa, tidak satu halpun disembunyikan pada Hawa—bahkan tentang pohon pengetahuan yang baik dan jahat sekalipun! Tidak sepatutnya Hawa menaruh curiga pada Allah.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita pernah menaruh curiga pada Allah? Kesal karena kita belum dapat memahami rencanaNya dibalik kesusahan yang kita alami? Bingung karena kita belum dapat menyelami rancanganNya dibalik kepahitan yang kita hadapi? Merasa bahwa ada yang ditutup-tutupi? Apa Tuhan tidak peduli? Sudah tidak mengasihi lagi? Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang penuh dengan kecurigaan yang tiada habisnya...

Memang kita tidak dapat sepenuhnya mengerti maksud rancangan Allah dalam hidup, namun firman Tuhan memberikan suatu kepastian bahwa Allah itu baik dan dapat dipercaya, bahkan Ia menjamin rancangan untuk kita adalah rancangan damai sejahtera, masa depan penuh pengharapan—bukan rancangan kecelakaan! (Yer. 29:11).

Sama seperti Allah telah menjaga, memelihara, melindungi dan membimbing Hawa—meskipun ia telah menaruh curiga dan tidak taat pada perintahNya, ia juga akan menjaga kita, terlebih lagi, jika kita menaati dan percaya pada rancangan damai sejahteraNya. Sebab adakah orangtua yang memberikan ular ketika anaknya meminta ikan? Terlebih lagi Bapa di sorga akan memberikan pemberian yang baik pada kita (Mat. 7:9-10). Jadi, layakkah kita menaruh curiga pada Allah?

---

# INGIN MENJADI SAMA



*“...matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah...”*  
*Kejadian 3:5*

---

Menjadi sama seperti Allah. Suatu hal yang tak terbayangkan, yang mungkin tidak akan ditolak oleh manusia manapun jika dikabulkan permintaan seperti ini. Alkitab mencatat, Hawa adalah manusia yang ingin menjadi sama seperti Allah. Saat itu, ular berkata kepada perempuan itu, “...pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat” (Kej. 3:5). Hawa mendengar bujukan ular agar ia dapat menjadi sama seperti Allah.

Apa yang membuat Hawa ingin menjadi sama seperti Allah? Tindakan Hawa tidak lain terpicu ketika mendengar bahwa ia “akan menjadi seperti Allah.” Allah adalah Sang Pencipta yang Maha Kuasa. Terlebih lagi, Allah “tahu tentang yang baik dan jahat.” Pengetahuan dan hikmatNya begitu sempurna. Menjadi sama dengan Allah, berarti dapat mengetahui segala sesuatunya dan mempunyai hikmat

yang luar biasa dan yang tidak dimiliki sebelumnya. Siapakah yang dapat menolaknya? Allah Maha segalanya dan Hawa ingin menjadi sama seperti Allah.

Namun Allah justru akhirnya mengusir manusia dari taman Eden (Kej. 3:23). Apakah Allah merasa tidak suka karena tersaingi? Apakah Allah takut jikalau manusia menjadi sama seperti diriNya? Bukanlah demikian. Sejak awal, Allah sebenarnya menginginkan agar manusia menjadi serupa dengan diriNya. Kitab Kejadian menegaskan: “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan...” (Kej. 1:26, 27). Allah menginginkan agar manusia serupa denganNya. Ya, serupa—tetapi bukan sama. Apakah perbedaannya?

Allah menciptakan manusia bukan dengan maksud agar manusia itu dapat

menjadi sama secara harfiah seperti Allah, ataupun "sama" dalam hal memiliki hikmat yang mutlak, absolut dan Maha Tahu akan segala hal seperti Allah—sebab inilah yang ditawarkan iblis kepada Hawa!

Justru yang Allah inginkan adalah agar kita menjadi serupa dengan gambar dan rupaNya. Atau dengan penjelasan yang lebih rinci, agar kita memiliki "kodrat ilahi," seperti yang dituliskan oleh Rasul Petrus (2Pet. 1:4-9). Ketika Allah menciptakan manusia serupa denganNya, Allah menginginkan kita untuk memiliki sifat-sifatNya, kodrat ilahinya seperti: kesalehan, kekudusan, kebaikan, kesetiaan, ketekunan, dan kesempurnaan.

Inilah menjadi serupa dengan sifat-sifat kodrat ilahi Allah. Serupa, namun tidak sama dengan Allah. Manusia, bagaimanapun juga, adalah ciptaan dari Allah—memiliki keterbatasan. Manusia bukanlah Allah, tidak sama dengan Allah. Manusia tidak dapat memahami dan menyelami dalamnya hikmat Allah (Ayb. 11:7, Pkh. 3:11). Oleh karena itu, tidak perlu manusia berusaha untuk menjadi sama seperti Allah, terutama untuk hal-hal yang tak terselami oleh pikiran manusia, apalagi berusaha untuk memiliki hikmat Allah!

Saat ini, justru manusia dengan berbagai macam cara dan pengetahuan yang dimilikinya berusaha untuk mengejar, mencapai hikmat setinggi-tingginya, kalau perlu hikmat yang setara dengan Allah. Namun, inilah perilaku yang tidak diinginkan Allah. Justru inilah yang dikejar Hawa. Justru ini pulalah yang ditawarkan

iblis, bukan hanya pada Hawa melainkan pada kita semua.

Jadilah serupa dengan Allah, bukan menjadi sama. Semasa hidupnya, Tuhan Yesus pernah memberikan nasehat, "haruslah kamu sempurna...seperti Bapamu yang di sorga" (Mat. 5:48). Serupa seperti Bapa. Jika ingin menjadi serupa seperti Allah Bapa, hendaklah kita mengejar kesempurnaan. Tuhan Yesus telah memberikan beberapa teladan kepada kita untuk menjadi sempurna, salah satunya adalah dengan mengosongkan diri dan ketaatan. Meskipun Yesus adalah Allah, Ia tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan; sehingga Ia rela taat sampai mati di kayu salib (Fil. 2:6,8).

Ingin menjadi serupa seperti Allah? Bukan dengan mengejar "pengetahuan yang baik dan jahat," bukan berusaha mencapai hikmat setara seperti Allah ataupun sama seperti Allah dalam ke-Maha-KuasaanNya secara harfiah; melainkan kejarlah ketaatan dan kerendah-hatian. Marilah kita serupa dengan Allah di dalam kodrat ilahiNya, di dalam sifat-sifatNya yang kudus, setia, baik dan tekun.

Menjadi sempurna sama seperti Allah bukanlah suatu tuntutan yang mustahil terpenuhi. Sesungguhnya, ketika kita dengan kesungguhan hati mengosongkan diri kita dihadapan Allah dan taat kepada perintah-perintahNya, kita telah menjadi serupa seperti Allah Bapa, sempurna adanya.

---

# RANCANGAN YANG SEMPURNA



*“...Engkaulah yang membentuk buah pingganaku, menenun aku dalam kandungan ibuku...”*

*Mazmur 139:13*

---

Sembilan bulan yang lalu, ketika sahabatku memberitahukan bahwa ia sedang hamil, aku sangat bersuka cita. Sebenarnya, sahabatku beserta sang suami telah begitu lama rindu mempunyai momongan. Namun sampai usia pernikahan mereka yang ke-7, belum waktunya Tuhan mengijinkan mereka mempunyai anak. Sampai pertengahan tahun ke-8, akhirnya sang buah hati yang dinanti-nantikan telah tiba!

Sebelum masa kelahiran, padahal setiap bulannya kami selalu berkumpul dan berdiskusi soal si *jabang* bayi. Apa nama yang cocok untuknya? Menyerupai siapakah ia nanti? Ayahnya atau ibunya? Apakah ia akan bertumbuh menjadi tinggi seperti kakeknya atau berambut tebal seperti sang nenek? Mencapai bulan ke-9, perasaan antusias kami sewaktu berdiskusi rupanya memicu semangat sang bayi yang kemudian menendang perut ibunya

sesekali. Temanku hanya tertawa bahagia.

Setelah sembilan bulan, akhirnya seorang bayi laki-laki dilahirkan. Bayi itu bernama Jeremy. Sesosok makhluk yang terlihat manis, sehat, kuat dan lucu. Kami semua turut berbahagia atas kehadirannya di dunia ini. Tak bosan-bosannya aku memandang makhluk kecil itu. Dengan rasa heran, aku melihat bagaimana bayi sekecil itu dapat menangis begitu kencangnya ketika ia lapar, haus atau kedinginan. Tak habis pikir pula bagaimana ia merasa tenang dan damai dalam pelukan ibunya. Seolah-olah ia mengetahui bahwa di pelukan itulah ia mendapatkan perlindungan dan perhatian sepenuhnya.

Sungguh tak terbayangkan dengan akal budi manusia yang terbatas ini, bagaimana seorang bayi bernama Jeremy dapat muncul di tengah-tengah kami. Bagaimanakah jantung sekecil itu dapat

memompa darah ke seluruh tubuhnya? Dari manakah asal-usul rambutnya yang tebal dan matanya yang kecil lucu itu? Bagaimanakah jari-jari itu dapat tercipta begitu sempurna, lima jari di setiap tangan yang dapat mengepal dengan sempurna saat ia menangis? Dan bagaimanakah semua tulang dan ototnya terbentuk sehingga ia dapat menendang kuat-kuat ke kiri dan ke kanan?

Semua pertanyaan-pertanyaan di atas hanyalah menimbulkan rasa takjub di hatiku. Aku begitu kagum pada Jeremy, terlebih lagi, pada Penciptanya. Betapa sempurnanya rancangan hikmat dan ke-Maha-Kuasa-an Allah! Bagaimana Ia dapat merancang dengan sempurna mulai dari sebuah sel yang kemudian bertumbuh menjadi sesosok mahluk hidup yang begitu lengkap? Sungguh tak terselami hikmatNya!

Di hadapan Allah yang Maha Kuasa, sungguh kita adalah makhluk yang kecil dan tak berdaya. Sungguh, hikmat rancanganNya tak terbatas oleh waktu dan kondisi apapun. Jika Dia, Perancang seluruh organ tubuh kita dengan rinci dan yang memelihara kita sampai ke ujung helai rambut sekalipun, maka kita pun dapat menyerahkan setiap langkah hidup kita ke tanganNya. Sebab Dia jugalah yang akan membuat rancangan hidup kita menjadi sempurna adanya.

Seperti yang dialami oleh sang pemazmur yang takjub akan rancangan sempurna sang Pencipta: "Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku.

Aku bersyukur kepadaMu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya." (Mzm 139:13-14). Sang pemazmur benar-benar menyadari bahwa segala peristiwa yang menimpa dirinya bukanlah suatu kebetulan belaka, melainkan rancangan Allah yang indah dan tak terselami.

Ia adalah Allah sumber pengharapan dan penopang bagi kita. Ia yang sanggup merancang bentuk sang bayi yang begitu indah namun rumit tak terbayangkan, Ia juga yang akan menyempurnakan segala kesulitan dan kerumitan yang terjadi dalam kehidupan kita sesuai dengan rancangan kebaikanNya dalam hidup kita (Yer. 29:11). Percayakah kita akan janji rancanganNya yang sempurna?

### **Tahukah Anda?**

- Proses pembuatan bayi tabung akan menghabiskan biaya antara 50 juta sampai 80 juta rupiah lebih, dan program bayi tabung belum tentu dijamin keberhasilannya
- Seorang artis dan istrinya yang sama-sama berumur 31 tahun telah menikah sejak 2005 namun sampai tahun 2010 belum dikaruniai anak. Mereka pernah mengikuti program bayi tabung di tahun 2008 tetapi gagal<sup>1</sup>.
- Tuhan Allah merancang proses pembuahan dan pertumbuhan janin secara cuma-cuma tanpa memungut bayaran sepeser-pun. Terbayangkah berapa besar jumlah uang yang harus kita keluarkan jika Allah menagih biaya proses pembuahan janin?

---

1 Diambil dari Suara Pembaruan tanggal 4 Juni 2010, halaman 32

---

# BERLAKULAH RAMAH TERLEBIH DAHULU



*“Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain...”  
Efesus 4:32*

---

Saya masih ingat sebuah cerita jenaka yang pernah saya dengar dari seorang teman:

Pada suatu siang yang panas, sebuah keluarga menyusuri jalan raya antar Jakarta dan Cirebon dengan mengendarai sebuah mobil. Mereka berhenti di pinggiran kota Cirebon, di depan warung Pak Jono, untuk membeli minuman.

Dengan ramah Pak Jono melayani mereka. “Akan ke manakah kalian?” tanya Pak Jono. “Kami dari Jakarta hendak pindah ke Cirebon.” jawab mereka. “Dapatkah Bapak memberitahukan kepada kami bagaimana sikap orang-orang di daerah ini?” tanya mereka dengan antusias. “Bagaimanakah sikap orang-orang di daerah tempat tinggal kalian yang lama?” kembali Pak Jono bertanya. “Wah,

mereka sama sekali tidak baik! Kesenangannya hanya membicarakan orang lain dan tidak ramah, serta tidak mempedulikan kami. Kami senang dapat pindah dari sana.” Keluh sang keluarga. “Saya kira kalian akan menjumpai keadaan tidak jauh berbeda di Cirebon,” sahut Pak Jono.

Keesokan harinya sebuah mobil lain berhenti di depan warung Pak Jono. Terjadilah percakapan yang sama seperti sehari sebelumnya. Orang-orang itu juga hendak pindah ke Cirebon. Mereka berasal dari Bogor. “Tetangga-tetangga macam apakah yang akan kami jumpai di kota Cirebon ini?” tanya mereka. “Bagaimanakah sikap tetangga-tetangga kalian di tempat yang dulu?” tanya Pak Jono. “Oh, mereka baik sekali! Mereka selalu ramah dan memperhatikan kami, sehingga berat sekali perasaan hati kami ketika

harus pindah dan berpisah dengan mereka." Jawab mereka dengan ceria. "Kalian tentu akan menjumpai keadaan yang sama di tempat yang baru nanti," demikian kata Pak Jono sebelum mereka berpisah.

Cerita yang sederhana, dan tentunya nama-nama kota yang disebutkan hanyalah sebagai contoh belaka. Namun kejenakaan hikmat seorang Pak Jono menyiratkan pesan moral yang dalam: jika ingin diberlakukan ramah, hendaknya kita berlaku ramah dahulu; dengan demikian orang-orang sekitar kita akan melakukan hal yang serupa.

Keramahan sesungguhnya adalah ciri khas yang diinginkan Tuhan terhadap kita. Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Rasul Paulus menuliskan: "Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu" (Ef. 4:32).

Apa yang telah dituliskannya, ia buktikan juga dengan perbuatannya. Semasa hidupnya, Rasul Paulus adalah seorang yang ramah dan mempunyai banyak teman. Dalam surat-surat yang ditulisnya, ia senantiasa menasihati dan mendoakan sahabat-sahabatnya. Tidak lupa pula ia selalu menyampaikan salam kepada teman-temannya. Ketika kita memberikan salam hangat dan doa yang tulus

kepada teman-teman kita, sungguh merupakan suatu langkah awal untuk berlaku ramah terhadap mereka.

Bagaimanakah hubungan kita pada saat ini dengan sahabat-sahabat kita? Dengan orang-orang di sekitar kita? Andaikata kita tidak berlaku ramah, tidak bersahabat, tidak ada kehangatan, tentu bukan kawan yang akan kita peroleh melainkan lawan. Masih ingatkah kita akan *Golden Rule* (pepatah emas) yang sangat terkenal? "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka..." (Mat. 7:12).

Bersikap ramah terhadap orang lain, sesungguhnya bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan. Namun, pada kenyataannya masih terasa sulit untuk dilaksanakan. Mungkin setiap orang mengharapakan terlebih dahulu perlakuan ramah dari orang lain. Mungkin disinilah letak kesulitannya. Mungkinkah akan jauh lebih mudah, jika kita terlebih dahulu yang memulai untuk bersikap ramah terhadap orang-orang di sekitar kita? Marilah kita bersama-sama mencobanya...

### **Renungan:**

Apakah yang menghalangi diri kita untuk berlaku ramah terhadap orang-orang di sekitar kita?

---

# BUKAN MASALAH SUKA - TIDAK SUKA



*“Terkadang seseorang cenderung untuk memilih apa yang disukainya daripada apa yang benar”*

---

Pada sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa, terdapat sebuah peraturan yang berbunyi, “Setiap karyawan tidak diperbolehkan menerima pemberian dalam bentuk apapun dari pelanggan.” Peraturan tersebut telah diketahui oleh seluruh karyawan, bahkan tercantum dalam salah satu pasal pada peraturan perusahaan. Namun sebut saja, Marhas, seorang karyawan yang bekerja di Bagian Kasir, menerima “salam tempel” dari salah satu pelanggan agar bisa dilayani terlebih dahulu dari pelanggan yang telah terlebih dahulu mengantri. Tindakannya itu terlihat oleh pelanggan lain yang kemudian melaporkan kepada manajemen perusahaan yang menjabat. Akhirnya, Marhas diberikan surat peringatan atas pelanggaran itu.

Marhas mengambil keputusan tersebut dengan didasarkan pada apa yang disukainya, bukan kepada apa yang

benar, yang sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku di tempatnya bekerja. Seharusnya dia menyadari bahwa perbuatannya tersebut rentan untuk diadukan karena kondisi yang sedang ramai oleh pelanggan saat itu. Namun, dia tetap ‘nekad’ hanya demi ‘sesuatu’ yang dia sukai. Dan pada akhirnya, memberikan konsekuensi yang merugikan dirinya sendiri. Rasa malu terhadap teman-teman sekerjanya, sejarah kerja yang buruk, dihina dan dikucilkan oleh teman-teman, dan lain sebagainya.

“Peraturan dibuat untuk dilanggar”. Entah dari mana asal-usul pernyataan tersebut, namun sejauh yang saya ingat seringkali kalimat tersebut dilontarkan dengan tujuan senda gurau. Dan seperti halnya kalimat tersebut tidak jauh dari kebenaran. Sudah sejak jaman Adam dan Hawa, manusia “memang suka melanggar” peraturan. Tuhan

pernah memberikan perintah kepada manusia mengenai pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat (Kej. 2:16-17), namun tetap saja manusia dengan sifat "memberontaknya" melanggar perintah tersebut dengan mengambil dan memakan buah dari pohon tersebut (Kej 3:6).

Sesungguhnya, peraturan itu dibuat antara lain untuk memberikan kita suatu pegangan, mendisiplinkan dan membuat kita menjadi lebih baik lagi. Dan dari segalanya, yang terbaik adalah peraturan yang berasal dari Tuhan. Masalah sebenarnya bukan terletak pada suka atau tidak suka, melainkan pada diri kita yang merasa bahwa kebebasan kita dikekang dengan adanya berbagai peraturan tersebut. Namun kalau kita renungkan sejenak, dapatkah kita hidup lebih baik tanpa peraturan? Dapatkah kita bayangkan kehidupan berlalu-lintas tanpa adanya rambu-rambu dan petunjuk jalan? Yang ada hanyalah kekacauan dan kecelakaan.

Seperti halnya ke-sepuluh firman yang Tuhan berikan kepada kita (Kel. 20:3-17). Dalam bahasa Inggris disebut dengan *The Ten Commandments*. Kata *command* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diartikan menjadi "perintah," yaitu sesuatu yang mutlak dan bukan untuk suka atau tidaknya. Kesepuluh firman yang Tuhan berikan kepada kita di dalam Keluaran 20:3-17 merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain—dan ini adalah untuk kebaikan kita sendiri. Kita tidak bisa memilih untuk menjalankan

satu perintah saja dan mengabaikan yang lainnya. Atau pun sebaliknya, hanya menjalankan sebagian besar perintah saja sedang sisanya ditelantarkan oleh karena kita tidak menyukainya. Alkitab dengan keras justru berkata "sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya." (Yak. 2:10).

Peraturan yang berasal dari Tuhan. Bukan masalah suka atau tidak suka. Tetapi ini adalah untuk kebaikan kita. Bagaimana mungkin? Cobalah pikirkan, justru dari Sepuluh Perintah Tuhan, barulah kita dapat memahami batasan yang jelas bagaimana hidup di hadapan Tuhan dan di hadapan orang banyak. Batasan untuk tidak egois dan menyakiti orang lain. Batasan untuk menghormati keberadaan dan hak milik orang lain. Dan terlebih lagi, batasan untuk menyadari kondisi kelemahan dan kekurangan kita dihadapan sang Pencipta. Jadi, bukan masalah suka atau tidak suka. Namun, lebih kepada bagaimana perintah-perintah tersebut membawa kedamaian dan kesejahteraan untuk kita. Sebab, karena kasih-Nya, peraturan tersebut dibuat Tuhan justru untuk menjadikan kita lebih baik menuju kepada kesempurnaan. Itulah kasih yang tersirat di balik peraturan Tuhan.

### **Renungan:**

Pernahkah Anda merasakan bahwa suatu peraturan yang terkesan membebaskan justru menolong Anda?

---

# IDENTITAS DI NEGERI ASING



*“Banyak hal positif yang dapat diserap di negeri asing tetapi tantangan utama adalah bagaimana mempertahankan jati diri sesungguhnya”*

---

Banyak pemuda saat ini memiliki kesempatan untuk menuntut ilmu atau bekerja di negara lain. Tuntutan jaman yang semakin keras mendorong kaum muda untuk memperkaya ilmu atau mencari nafkah hingga ke negeri asing. Kemajuan teknologi transportasi yang sangat canggih saat ini juga memfasilitasi perpindahan manusia dari satu belahan dunia ke belahan dunia lainnya.

Walaupun di satu sisi banyak hal positif yang bisa diraih dengan belajar dan bekerja di negeri asing seperti pengetahuan yang berstandar lebih tinggi dan pendapatan yang lebih besar, namun di sisi lain ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi oleh para pendatang. Salah satu tantangan utama adalah mempertahankan jati diri atau

identitas di negeri orang.

Seringkali, para pemuda yang tinggal di negara lain, khususnya negara-negara maju merasa bahwa segala sesuatu yang baru dikenalnya itu lebih baik daripada apa yang dimilikinya. Hal ini terutama terjadi dalam segi budaya. Banyak di antara pemuda yang merasa budaya Barat atau budaya negara maju lainnya merupakan lambang modernitas sehingga orang yang kebarat-baratan atau mengikuti trend setempat di negara maju tersebut dipandang sebagai orang yang modern. Sebaliknya, jenis gaya rambut atau berpakaian yang bukan ala penduduk negara maju dipandang kuno dan ketinggalan jaman. Lebih daripada itu, gaya hidup yang melegalkan penggunaan obat-obatan terlarang dan seks bebas dipandang

merupakan bagian dari tuntutan menjadi modern sehingga wajar bahkan perlu diikuti.

Jika kita menelusuri sejarah Alkitab, kita akan menemukan para pemuda yang menjadi pendatang di negeri asing Babel. Daniel dan teman-temannya dibawa dari Yerusalem ke Babel dan harus tinggal di sana. Negeri Babel atau yang juga dikenal sebagai Babilonia (saat ini Irak) merupakan salah satu negara dengan peradaban yang tinggi pada saat itu. Raja Nebukadnezar II (630-562 SM) yang pada waktu itu memerintah negeri Babel merupakan seorang raja yang sangat pandai dan terobsesi untuk membangun bangunan-bangunan yang sangat megah dan indah. Pada masa pemerintahannya, Taman Gantung Babilonia yang merupakan salah satu keajaiban dunia itu dibangun.

Pertanyaannya, apakah Daniel dan teman-temannya meninggalkan identitasnya setelah tinggal di Babel? Dari kitab Daniel kita dapat melihat bahwa meskipun Daniel dan teman-temannya tinggal di istana raja dan memperoleh pendidikan orang Kasdim dan bahkan diberikan nama baru oleh Raja Nebukadnezar, mereka sama sekali tidak melupakan identitas mereka.

Penolakan Daniel untuk makan makanan dan minum minuman yang

sama dengan yang dihidangkan bagi raja dengan tujuan untuk tidak menajiskan dirinya dapat dilihat sebagai suatu tindakan untuk tidak terbawa dengan gaya hidup di negeri asing (Dan. 1:8). Terlebih lagi, Daniel tetap mempertahankan identitasnya sebagai orang yang takut kepada Allah Israel dengan berdoa tiga kali sehari. Ia dan teman-temannya juga menolak untuk sujud menyembah kepada patung yang dibuat oleh Nebukadnezar (Dan. 6:11-12; 3:15-18). Daniel dan teman-temannya itu sama sekali tidak meninggalkan jati diri atau identitas mereka sekalipun nyawa mereka terancam.

Dunia yang kita tempati saat ini adalah suatu negeri asing. Setelah kita menerima Kristus, kita adalah ciptaan baru dengan identitas baru sebagai anak-anak Allah yang memperoleh anugerah keselamatan (2Kor. 5:17; Ef. 4:24). Suatu saat, jika kita tetap bertahan dalam iman, kita akan kembali ke tanah air kita yang sesungguhnya (Ibr. 11:15-16). Namun selama kita berada di negeri asing ini, apakah kita tetap dapat mempertahankan identitas kita sebagai umat Allah yang sejati?

Banyak orang dunia memandang orang-orang Kristen yang taat sebagai orang-orang yang kuno dan tidak mengikuti perkembangan jaman hanya karena mereka tidak menyukai pesta pora, minum

minuman keras dan sejumlah kebiasaan yang lazim dilakukan oleh manusia pada jaman ini. Namun, seperti halnya Daniel, kita harus tetap mempertahankan identitas kita sebagai anak-anak terang yang memancarkan terang Kristus di negeri asing yang gelap ini (Ef. 5:8). Kita tidak boleh mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang-orang dunia demi untuk memperoleh pengakuan dan diterima oleh dunia karena kita tidak lagi menjadi bagian dari mereka (Rm. 12:2; I Tes. 5:5).

Bagaimana caranya untuk mempertahankan identitas kita itu? Daniel, Hananya, Misael dan Azarya memberikan teladan yang baik kepada kita. Pertama, kita harus memiliki tekad yang kuat dan pemahaman yang benar bahwa kita memang dituntut untuk berbeda (Yoh. 15:19). Kedua, kita harus memelihara kebiasaan yang baik seperti yang kita pegang sebelumnya. Janganlah kebiasaan yang baik itu dirusakkan oleh pergaulan yang buruk dengan dunia (1Kor. 15:33). Berdoa dan membaca firman Tuhan merupakan hal yang harus selalu kita lakukan karena ini

adalah manifestasi dari identitas kita sebagai pengikut Kristus. Ketiga, berani menanggung resiko demi mempertahankan identitas kita. Keberanian ini bukan berasal dari diri kita, tetapi berasal dari Allah (Ef. 3:12; 1Yoh. 2:28).

Jika kita kehilangan harta benda, kita masih memiliki banyak kesempatan untuk memperolehnya kembali. Namun, jika kita kehilangan identitas kita, terutama sebagai anak-anak Allah, kita telah kehilangan segala-galanya. Karena itu, marilah kita tetap mempertahankan identitas kita di tengah-tengah dunia ini.

#### **Renungan:**

- Selama ini, bagaimanakah orang-orang yang berada di lingkungan Anda menilai identitas diri Anda?
- Bagaimanakah identitas diri yang Anda tonjolkan sewaktu di rumah? Di tempat Anda bekerja? Di dalam gereja?

---

# MALAM TAHUN BARUKU DI DALAM TAKSI



*“Kemudian saya berhenti dan memilih untuk menjadi seorang pengemudi taksi agar dapat menginjl...”*

---

Aku ingin membagikan suatu pengalaman unik dari sebuah perjalanan dalam taksi pada suatu malam tahun baru...

Bermula dari selesainya acara malam tahun baru muda-mudi di gereja, aku menaiki taksi yang sebelumnya berhenti di depan gereja untuk menunggu penumpang. Ketika aku berada di dalam, terlihat sang pengemudi adalah seorang bapak tua kemungkinan berumur 60-an. Perawakannya tidak terlalu gemuk atau terlalu kurus. Namun yang membedakan, raut wajahnya dipenuhi senyuman ramah yang berseri-seri.

Ketika mobil melaju, perbincangan-pun dimulai. Si pengemudi bertanya mengenai pekerjaanku. Sekedar untuk

basa-basi, dengan spontan kujawab: "Saya bekerja di perusahaan asuransi, om". Dan dia langsung membalas: "How many policy you sold this year?" Dengan bahasa Inggris, yang menurutku, diucapkan dengan lafal yang sangat baik.

Rasa salut dan penasaran-pun membuatku bertanya balik: "Kog bisa berbahasa Inggris, oom?" Sambil tersenyum ia menjawab: "Yes, because of Jesus." "Lho maksudnya apa, om?" Tanyaku dengan nada sedikit terkejut. "Tentu saja karena Yesus saya bisa seperti ini, menurutmu siapakah Yesus itu?" Kembali aku dikejutkan dengan pertanyaan sang pengemudi yang bersifat pribadi. Kali ini dengan rasa canggung, aku mencoba untuk menjelaskan: "Hmm,

*Jesus is my everything...* maksudnya, Yesus itu adalah Bapa saya. Dalam hal apapun, saya merasa bisa berdoa, berkomunikasi kepada Dia. Semakin berdoa, hubungan saya denganNya terasa semakin dekat..."

Mendengar jawabanku, bapak tua itu mengangguk terus sambil tersenyum dengan ramahnya. Entah apakah dia setuju dengan jawaban yang diberikan atau tidak. Untuk memecah keheningan, ia mulai bercerita tentang dirinya: "Dulu saya kerja sebagai mekanik buldozer. Saya sering pergi keliling Indonesia, dan karena tugas itu saya tidak mempunyai gereja yang tetap. Saya hanya pergi ke gereja yang terdekat saja."

Meski baru saja berkenalan dengan bapak tua ini, suasananya sudah terasa nyaman. Aku pun memberanikan diri bertanya, masih dengan rasa penasaran: "Memangnya *om* sudah mengemudi taksi ini berapa lama?" Sambil melirik ke arahku, dia kembali memberikan senyuman ramahnya: "Sudah 18 tahun dan saya sengaja memilih profesi sebagai pengemudi taksi untuk mengabarkan injil. Saya memberi tahu orang gereja yang terdekat dari rumahnya." Sempat aku tersentak dan agak malu mendengar jawaban itu. Bapak tua ini sampai begitu rindunya menginjili, sedangkan aku yang masih muda saja belum memikirkan hal itu.

Melihat aku terdiam, bapak tua ini kembali tersenyum sambil melanjutkan

ceritanya: "Sebelum jadi pengemudi taksi, saya juga pernah bekerja sebagai agen asuransi. Bahkan pernah menjadi agen terbaik di seluruh Indonesia. Kemudian saya berhenti dan memilih untuk menjadi seorang pengemudi taksi agar dapat menginjil. Sebab kalau kita menginjili dari rumah ke rumah, ada kemungkinan diusir kan? Sedang kalau naik taksi *kan* diam dalam mobil terus..." Sesekali ceritanya terhenti ketika ia menuju ke belokan jalan sambil melihat arah kiri kanan jikalau ada kendaraan yang melintas.

"Memangnya *om* tidak pernah diomeli orang?" Aku mendadak bertanya dengan polosnya. Bapak tersebut hanya tertawa kecil dan menjawab: "Belum pernah." Jawaban yang singkat tapi jelas dari sang pengemudi taksi ini.

Seakan menghiraukanku yang masih tertegun, ia melanjutkan kembali: "Anak saya ada dua. Berkat Tuhan Yesus, keduanya sekarang di luar negeri. Istri saya di rumah memasak dan membuat kue. Selain itu untuk tambahan saya juga menjual kebutuhan untuk mobil bensin." Aku terus memperhatikan bagaimana sang bapak tua ini membagikan pengalamannya beserta keluarganya, seakan menjalani hidup tanpa beban bersama Tuhan sampai-sampai tak terasa kendaraan sudah tiba di depan gang rumahku.

Ketika mobil taksi menepi dan aku bersiap-siap mengulurkan tangan untuk membayar, tiba-tiba sang bapak menawarkanku untuk berdoa

bersama-sama. Terus terang, belum pernah ada pengemudi taksi yang mengajak berdoa bersama dengan penumpangnya. Aku mengganggu mengiyakan meski terasa agak sedikit kikuk. Dengan singkat ia berdoa: "Ya Tuhan, terima kasih Engkau telah memimpin anakmu ini sepanjang tahun ini dan biarlah dia boleh tetap berbuah di tahun yang akan datang." Sempat aku tertunduk malu mengintrospeksi doanya, apakah memang benar aku sudah melakukan yang terbaik dengan sekuat tenaga tahun ini untuk Tuhan? Tidak terasa bahwa seorang pengemudi taksi-lah yang sedang mendoakanku.

Seketika perkataan "Amin" mengembalikan pikiranku kembali ke dalam taksi dan pengemudinya. "Terima kasih ya, Tuhan memberkati, jawab bapak itu setelah menerima pembayaran yang aku berikan. Terima kasih juga om, terima kasih atas doanya. Kapan-kapan main ke gereja saya ya." Pengemudi taksi itu haya membalas dengan senyumnya yang ramah.

Sambil berjalan kaki menyusuri gang rumahku, bayangan wajah penuh senyum sang pengemudi taksi tadi masih melekat dengan jelas, termasuk perbincangan di mobil serta doa yang diucapkannya tadi. Ternyata menginjil bukanlah suatu hal yang sulit. Memang, timbul perasaan sedikit kecewa bahwa seharusnya aku bisa berbagi lebih lagi mengenai Yesus dan kebenaranNya.

Memberitahukan kepada orang tentang siapakah Yesus itu sesungguhnya bukan suatu hal yang mustahil untuk dilakukan. Cukup berbagi tentang siapakah itu Yesus, bagaimana hubungan kita denganNya dan apa yang telah Ia lakukan di dalam kehidupan kita sehari-hari. Dan tentunya, perilaku kitapun harus dapat mencerminkan kebenaran yang dimaksud.

Benar-benar suatu pengalaman yang unik. Bagaimana kalau peristiwa ini terjadi pada diri anda? Setidaknya bersiap-siaplah untuk saling berbagi tentang iman anda dan tentunya, perlengkapi juga diri anda dengan senyuman yang ramah pada sang pengemudi taksi tersebut. Yang pasti, tidak selalu harus pada malam tahun baru...

---

# KETIKA MENGALAMI MASALAH



*“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”*

*Filipi 3:14*

---

Setiap orang pasti akan mengalami masalah, baik itu yang sederhana atau yang sulit dipecahkan. Tidak ada seorang pun suka memiliki masalah. Namun tidak ada seorang pun juga dapat menghindari terjadinya masalah dalam hidup.

Sesungguhnya, jika kita mau menghadapi setiap masalah dengan berani—bukan menghindarinya—maka kehidupan kita niscaya akan lebih baik. Apalagi sebagai anak-anak Tuhan, seharusnya kita mampu menghadapi masalah apapun dalam hidup kita karena kita memiliki Allah yang luar biasa, Allah Yang Maha Besar!

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.” Itulah kalimat yang dituliskan Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi. Tuhan tidak akan berdiam diri ketika Ia melihat penderitaan anak-anakNya.

Adapun terjadinya masalah dapat pula disebabkan karena pencobaan iblis. Sebab iblis berharap dengan adanya masalah anak-anak Tuhan menjadi kecewa, putus asa, larut dalam kesedihan, kehilangan fokus pada Tuhan, dan kemudian menjauhkan diri dari hadapanNya. Jadi, apa yang harus kita lakukan ketika mengalami masalah?

Hal yang terutama, yakinlah bahwa segala pencobaan yang kita alami tidak akan melebihi kekuatan kita. Dengan tegas, Rasul Paulus mengingatkan kita, “Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya” (1Kor. 10:13).

Sebuah nasehat yang sangat menghibur! Apalagi yang perlu kita kuatirkan? Tuhan jauh lebih tahu seberapa besar kekuatan kita dibandingkan dengan diri kita sendiri. Justru terkadang kita terlampaui "manja"—merasa bahwa tak sepatutnya kita tertimpa masalah yang ada sekarang ini.

Percayakah kita akan janji firman Tuhan? Ia akan memberikan kita jalan keluar tepat pada waktunya. Apalagi yang perlu kita ragukan dan takutkan? Tuhan kita ialah Allah Yang Maha Besar dan Berkuasa! Ia adalah Allah yang selalu dan tak pernah ingkar di dalam menepati janji-janjiNya.

Berikutnya, ketika kita mengalami percobaan, arahkan pusat perhatian kita pada Tuhan bukan pada masalah tersebut. "Carilah Tuhan dan kekuatanNya, carilah wajah-Nya selalu!" cetus sang pemazmur (Mzm. 105:4).

Ketika pusat perhatian kita terfokus hanya pada masalah, kita akan menjadi semakin lemah. Pandanglah dan pusatkanlah perhatian kita pada Tuhan yang justru dapat memberikan kita kekuatan untuk memikul beban masalah yang ada (1 Kor. 2:5). Niscaya, berat beban tersebut akan terasa ringan, asalkan kita menanggungnya dengan tekun dan sabar (Kol. 1:11).

Sadar atau tidak, sesungguhnya setiap percobaan yang kita alami sangat erat kaitannya dengan iman yang kita miliki. Semakin banyak percobaan yang kita alami, semakin besar kesempatan untuk

meningkatkan sandaran iman kita kepada Tuhan. Ujian terhadap iman kita inilah yang akan menghasilkan ketekunan di dalam menanggung percobaan yang sedang berlangsung (Yak. 1:2-3).

Apakah hasil dari ketekunan dan ujian iman kita nantinya? Satu hal indah yang juga telah dijanjikan Tuhan, yaitu mahkota kehidupan bagi kita yang tahan uji dalam percobaan (Yak. 1:12). Seperti yang dituliskan oleh Rasul Yakobus, "Berbahagialah orang yang bertahan dalam percobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia." Inilah puncak sukacita dan tujuan hidup kita!

Kehidupan manusia memang tidak dapat lari dari masalah, namun mereka yang tahan uji dengan kekuatan Tuhan akan menaklukkan masalah tersebut. Ketika mengalami masalah, di dalam Tuhan, apalagi yang perlu kita kuatirkan?

### **Renungan:**

- Masalah yang seperti apa yang sedang kita alami?
- Apakah kita seringkali menggunakan cara berpikir kita sendiri dalam menyelesaikan masalah atau bersandar pada bimbingan Tuhan?
- Marilah kita ubah cara pandang kita di dalam menyelesaikan masalah dan turut membantu orang-orang yang sedang mengalami percobaan agar mereka dapat tetap tekun, sabar dan selalu beriman kepada Tuhan.

---

# DIJUAL: UMUR PANJANG



*“Umur panjang dapat diperjual-belikan, namun batas waktu umur seseorang sama sekali tidak dapat dibeli ataupun ditawar”*

---

Bayangkan jikalau suatu kali anda membaca surat kabar, lalu membaca iklan seperti ini, “Dijual: umur panjang...” Saya rasa ini akan menjadi iklan yang cukup heboh dan ramai. Pertama, bisa jadi ramai karena banyak yang mengira ini adalah penipuan. Atau yang kedua, justru orang akan semakin penasaran dengan metode atau resep yang ingin dijualnya.

### **Mau umur panjang?**

Teknologi semakin maju, orang-orang semakin gencar untuk memperpanjang umur, jikalau perlu, *immortalitas*. Tapi untuk yang satu ini, *immortalitas*, seberapa hebat-pun teknologi, belum ada orang yang mampu menghindari dari yang namanya kematian. Setiap orang mau tidak mau, harus menghadapi akhir hidupnya. Namun, untuk

memperpanjang umur, sepertinya masyarakat luas masih gencar-gencarnya terus melakukan.

Pola hidup sehat, seperti halnya berolah raga, tidak merokok, tidur yang cukup, kurangi *stress*; dapat membuat seseorang menjadi lebih sehat dan berumur lebih panjang dibanding dengan seseorang dengan pola hidup tidak sehat. Demikian pula halnya dengan pola makan yang baik seperti makanan bergizi, bernutrisi dan bukan makanan yang mengandung terlampau banyak lemak dan gula. Dengan teknologi medis yang semakin maju-pun, sudah ada banyak penyakit yang ganas yang dapat ditangani secara menakjubkan oleh para ahli.

Teknologi medis, pakar gizi dan kebugaran menawarkan metode

untuk memperpanjang umur, namun ada satu kebenaran yang tidak disukai, yang bahkan melemahkan nilai jual mereka: bahwa penawaran yang diberikan sama sekali tidak memiliki jaminan atau garansi. Dalam arti, manusia dapat berusaha semaksimal mungkin memperpanjang umur mereka. Tetapi jika waktunya sudah tiba, semaksimal apapun usaha untuk memperpanjang, umur tersebut akan tetap kadaluarsa—akan habis tenggang waktunya.

### **Umur bisa kadaluarsa juga!**

Saya yakin, para penjual umur panjang sadar tidak sadar sesungguhnya mengetahui bahwa umur memiliki batas waktu dan usaha untuk memperpanjang-pun tak ada jaminan. Sebenarnya, dari hal ini saja dapat menjungkir-balikkan rumus penawaran mereka. Betapa tidak, kecanggihan teknologi medis, keakuratan konsumsi gizi dan keteraturan memelihara kebugaran tubuh pada akhirnya harus menunduk mengalah kepada umur yang akan kadaluarsa. Pola hidup dan makan yang sehat serta teknologi medis tidak dapat memberikan jaminan apakah umur seseorang akan tetap panjang dan berjalan terus sesuai dengan penawaran yang ditawarkan.

Contohnya saja, pada awal pertengahan tahun 2010 kita semua

dikejutkan oleh media massa yang memberitakan kematian tiga orang yang cukup ternama dengan sangat tiba-tiba.

Seorang presiden direktur berusia 57 tahun, meninggal dunia pada bulan Januari 2010 yang lalu<sup>1</sup>. Seorang penasehat akademis dan komisaris perusahaan multi-finansial berumur 65 tahun, tiba-tiba meninggal pada bulan Mei 2010 lalu<sup>2</sup>. Dan seorang presiden direktur perusahaan ternama yang baru saja melewati tahun ke-52, akhirnya meninggalkan keluarga tercintanya juga pada bulan Mei 2010<sup>3</sup>.

Umur mereka relatif muda, dalam arti tidak terlalu tua—berkisar antara lima-puluhan sampai enam-puluhan lebih. Setidaknya masih berada di bawah standar umur yang dituliskan oleh Musa, yaitu tujuh puluh dan jika kuat, sampai delapan puluh tahun (Mzm. 90:10).

Status, harta dan umur panjang Padahal ketiga tokoh di atas masih dalam puncak kejayaan mereka, masih dalam masa ke-emasan karier mereka. Status, kedudukan, dan harta yang mereka miliki jelas sangat mampu dan “kuat” untuk membeli umur panjang, bahkan lebih dari delapan puluh tahun jika memungkinkan.

Tetapi, kemampuan di dalam memperoleh fasilitas pengobatan dan perawatan medis yang canggih dan mahal sekalipun, masih saja tidak menjamin umur panjang. Umur yang sudah habis masa berlakunya tidak dapat diperpanjang lagi dengan status, kedudukan maupun harta.

Sebenarnya di antara mereka, tidak sedikit jumlah uang yang harus dikeluarkan untuk biaya pengobatan medis, bahkan sampai ke luar negeri sekalipun. Namun tetap saja pada akhirnya kecanggihan teknologi maupun pengetahuan para dokter harus bertekuk lutut pada masa berlakunya umur. Para penjual umur panjang boleh sibuk menawarkan jasa mereka—tanpa jaminan atau garansi tentunya—tetapi sang Empunya umur, yaitu Tuhan, pada akhirnya yang berhak menentukan tenggang waktu kadaluarsa dari umur tersebut.

### **Apa kata dunia?**

Ketiga tokoh yang cukup terkenal di atas, bukan saja telah sangat membantu dan berjasa bagi masyarakat maupun dunia usaha, melainkan juga dunia kepedulian sosial dan pendidikan. Mereka telah meluangkan waktu, bekerja dengan keras dan giat untuk lingkungan, masyarakat dan dunia mereka. Dengan hasil kerja keras dan jerih lelah, dunia juga telah memberikan

status, kedudukan dan harta kepada mereka masing-masing.

Namun satu hal yang menjadi pertanyaan: Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikan dunia kepada orang itu sebagai ganti nyawanya? (Mat. 16:26). Telah banyak yang mereka kontribusikan dan lakukan bagi dunia. Tetapi ketika umur mereka sudah sampai batas tenggang waktunya, apakah yang dapat dilakukan dunia sebagai ganti nyawa mereka? Bagaimana hidup mereka di hadapan Tuhan selama ini? Apakah yang telah mereka lakukan bagiNya? Hanya Tuhan-lah yang mengetahu...

### **Batas waktu umur**

Marilah kita bersama-sama belajar untuk menghargai umur yang memiliki batas tenggang waktu. Jikalau ada orang yang dapat memberikan waktunya, bahkan seluruh hidupnya untuk lingkungannya, masyarakatnya, dan dunianya; terlebih lagi kita sebagai orang Kristen—sudah sepatutnya—memberikan yang terbaik dalam hidup kita untuk melayani sang Pencipta—yang juga adalah sang Penentu batas kadaluarsa umur yang kita miliki ini! Jikalau sampai pada saat ini kita masih dipercayakan Tuhan untuk dapat melakukan

pelayanan bagi umatNya, ini merupakan suatu berkat yang tak ternilai.

Masihkah kita berusaha sekuat tenaga untuk memperpanjang umur? Ingin mencari iklan yang menjual umur panjang? Di sekeliling kita banyak penjual yang akan menawarkan kita umur panjang, namun mereka menawarkannya tanpa jaminan keberhasilan.

Hanya Tuhan-lah yang sanggup menentukan batas waktu umur seseorang. Umur yang sudah diberikan Tuhan tidak dapat ditawar ataupun dibeli. Umur telah diberikan sesuai dengan kebutuhan dan keperluan kita. Oleh sebab itu, tidak perlu kuatir seberapa kuat umur yang akan kita capai. Tuhan

yang memberikan umur, Dia pulalah yang menentukan seberapa panjang dan "kuat" umur yang akan kita jalani. Yang terpenting disini adalah bagaimana kita menghidupi hari demi hari, tahun demi tahun umur yang telah dilewatkan, demi kemuliaan namaNya.

Nah, untuk berikutnya, tidak perlu repot-repot lagi mencari iklan penjual umur panjang, anda sudah tahu siapa sang Pemilik dan Pemberi umur langsung tanpa pihak ketiga...

---

1 Diambil dari surat kabar online Antara News tanggal 21 Januari 2010

2 Diambil dari cuplikan obituari surat kabar Suara Pembaruan tanggal 5 Mei 2010

3 Diambil dari cuplikan obituari surat kabar Kompas tanggal 5 Mei 2010

---

# MERAMAL NASIB



*“Janganlah kamu berpaling kepada roh-roh peramal”  
Imamat 19:31*

---

Ketika krisis ekonomi menimpa, banyak bisnis yang terkena akibatnya. Sementara bisnis-bisnis pada umumnya mengalami penurunan bahkan kebangkrutan, ternyata ada sebuah bisnis yang mengalami kenaikan. Bahkan naik menjadi dua kali lipat dari sebelumnya. Bisnis itu adalah bisnis SMS ramalan.

Dengan kemajuan teknologi sekarang, para peramal juga memanfaatkan peluang yang ada. Dengan demikian, orang tidak perlu lagi datang secara fisik untuk diramal, cukup dengan SMS ramalan melalui telepon genggam. Semua menjadi praktis dan cepat. Omset bisnis SMS ramalan-pun meningkat drastis. Ditambah lagi dengan faktor krisis ekonomi yang semakin membuat manusia menjadi kehilangan akal. Mereka sudah tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan.

Tahukah anda bahwa orang yang bertanya kepada peramal nasib, akan menjadi najis di hadapan Tuhan? Penulis kitab Imamat menyatakan dengan tegas: “Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka: Akulah Tuhan, Allahmu” (Im. 19:31) Banyak orang Kristen yang tidak mengetahui hal ini.

Orang datang ke peramal nasib karena sungguh-sungguh ingin mengetahui nasibnya, namun ada juga yang sekedar untuk coba-coba, sekedar ingin tahu penasaran. Apa pun alasan dan tujuannya, sebagai orang Kristen, meramal nasib dapat membuat kita berdosa kepada Tuhan. Dosa yang menajiskan.

Mengapa dikatakan menjadi najis? Karena ada tertulis bahwa kita

sesungguhnya adalah mempelai Kristus (Why. 21:9). Dengan berpaling pada peramal, kita sebagai mempelai berarti telah mengkhianatiNya dan telah berzinah di hadapanNya. Kita membuat diri kita menjadi najis.

Berhati-hatilah dengan apa yang ingin kita lakukan. Hal yang kita anggap sepele, ternyata dapat membahayakan kerohanian kita. Bahkan keselamatan kita menjadi taruhannya.

Nasib manusia ada di tangan Tuhan. Dialah yang menentukan hidup dan mati. Dia pula yang merajut serta menentukan arah tujuan hidup. Jika ingin mengetahui nasib arah hidup, bertanyalah kepada Tuhan. Memohonlah dalam doa. Tuhan tidak jauh, Dia dekat di dalam hati kita. FirmanNya yang akan menjadi panduan hidup. Roh KudusNya yang akan membimbing jalan hidup kita. Mengapa kita harus bertanya kepada yang lain?

---

# DIBUNUH GARA-GARA SURAT CINTA



*“Kekuatan cinta bukan dinilai dari perkataan melainkan dari perbuatan sampai kepada titik pengorbanan”*

---

Beberapa waktu yang lalu, saya membaca sebuah artikel menarik di surat kabar tentang seorang anak remaja laki-laki yang baru berumur kira-kira 15 tahun, bernama Manish Kumar, dari India. Yang membuat Manish sampai menjadi begitu terkenal dan namanya terpampang di surat kabar ialah: ia telah disiksa dan dibunuh hanya karena menulis sebuah surat cinta kepada gadis pujaannya.

Lalu apa yang salah dengan menulis sebuah surat cinta? Semua orang juga pasti pernah mengalami yang namanya “cinta monyet” ini pada masa remajanya dan mungkin juga pernah menulis surat cinta kepada sang pujaan hati. Namun di sinilah letak kesalahan Manish. Ia dan sang gadis pujaan rupanya berasal dari kasta yang berlainan. Adalah tabu halnya bagi orang India untuk jatuh cinta dan

bahkan untuk berani mengungkapkan rasa cinta itu kepada orang yang berlainan kasta.

Undang-undang yang telah ditetapkan di negara tersebut sangatlah jelas. Anda melakukan hal itu, maka anda dianggap telah melakukan tindakan asusila. Manish tetap nekat menyatakan perasaannya dan ia harus menanggung akibatnya. Manish dihina, digunduli kepalanya, diarak keliling kampung, dan terakhir dilemparkan ke bawah kolong kereta api untuk kemudian mati secara mengenaskan. Bahkan ibunya sendiripun tidak dapat berbuat apa-apa untuk menolongnya.

Tidak ada kata-kata lain yang dapat kita ungkapkan sewaktu membaca peristiwa ini. Mungkin terlintas dalam benak kita, “betapa tragis”, “kejam nian” dan “sungguh tega!”

Apa salahnya seseorang mencintai orang lain dan kemudian menyatakan cintanya?

Manish tahu bahwa ia telah melanggar hukum. Ia tahu hanya dengan mencintai gadis itu saja, ia akan terkena hukuman berat. Namun rasa cintanya kepada sang gadis tak dapat ia bendung lagi. Perasaan tersebut terus berkecambuk di dalam hatinya dan semakin hari menjadi semakin kuat. Hatinya seperti ingin meledak karena rasa cinta yang tak terkatakan. Ia harus mengatakannya! Ya, ia harus mengutarakannya walau dengan resiko maut sekalipun. Ini bukan karena ia buta hukum. Sebenarnya ia tahu resiko yang harus dihadapinya, namun ia tetap harus mengatakannya kepada sang gadis.

Cinta Manish kepada sang gadis tiba-tiba mengingatkan saya kepada cinta Kristus kepada umat manusia. Tuhan yang Maha Kuasa dan Pencipta alam semesta ini mencintai manusia yang begitu berdosa dan kotor dari dunia ini (Rm. 3:20). Namun Tuhan "tidak dapat menahan" cintaNya. Ia harus menyatakannya agar orang tersebut mengetahui isi hatiNya.

Tuhan juga mengingini orang tersebut berada bersama-sama dengan-Nya selama-lamanya kelak di Surga. Namun demi cintaNya itu, Ia tahu bahwa ada resiko yang harus dibayarkan. Ia tahu hukumnya, bahwa "...tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan." (Ibr.

9:22b). Tetapi Ia rela, asalkan Ia dapat menyampaikan rasa cintaNya. Asalkan orang yang Ia kasih dapat mengerti cintaNya yang begitu besar, yang dapat menyelamatkan. Apapun akan dilakukan Tuhan demi orang yang dikasihiNya—tanpa peduli resikonya...

Manish berkorban demi gadis pujaan hatinya. Tuhan Yesus berkorban demi memelai pujaan hatinya, yaitu kita semua (Why. 21:9). Saya sering bertanya-tanya, apakah yang akan dikerjakan sang gadis setelah Manish mati mengenaskan? Apakah ia juga akan dihukum oleh orang-orang kampungnya? Apakah ia menyesali kematian Manish? Atau apakah ia malah jadi lebih mencintai pemuda tersebut dan berjuang dengan caranya sendiri untuk membuktikan cintanya itu?

Saya tidak tahu karena saya tidak pernah lagi membaca beritanya di surat kabar. Namun, pertanyaan yang tertinggal di dalam hati ialah: apakah yang akan dikerjakan oleh orang yang dikasihi Tuhan (yaitu saya dan Anda) setelah Tuhan mati mengorbankan nyawa-Nya demi menyatakan cinta-Nya?

"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anakNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." (Yoh. 3:16)

---

# ASALKAN MENURUT RENCANA-MU BAGIAN 1



*“Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu”  
Yakobus 4:15*

---

“Saya belum menikah sampai sekarang dan kini usiaku 25 tahun,” demikian ujar seorang gadis kepada temannya, seorang pemuda. “Tapi saya punya target, tenang aja. Pokoknya sebelum usia ke-30 saya berencana akan menikah!” gadis tersebut menyuarakan tekadnya.

“Maksudmu?” tanya sang pemuda sambil tersenyum. “Ya, kita jalani saja hidup ini seperti biasanya. Kalau bertemu dengan seseorang yang menarik, boleh saja kita menjalin hubungan dengannya. Bahkan kalau perlu sampai menikah dengannya,” si gadis menjelaskan. Dengan spontan sang pemuda segera menjawab, “Oh, itu *sih* sudah pasti!” Cepat-cepat si gadis pun menyelak, “Tetapi kalau sampai menjelang umur 30 dan kita sama-sama belum punya

pasangan, bagaimana kalau kita berdua berencana menikah saja? Kan, kita berdua sudah lama berteman?” canda si gadis.

Senyum pun mengembang di bibir pemuda, dan dibalasnya sambil bercanda, “Enak saja, kalau sampai umur 29 dan saya belum menikah, akan segera kucari seorang gadis kemudian mengajaknya untuk menikah. Siapapun dia, asal bukan denganmu!” Gadis yang manis itu tertawa terbahak-bahak bersama-sama dengan sang pemuda. Orang-orang yang turut mendengar ikut tersenyum geli melihat tingkah mereka berdua.

Setiap orang pernah merencanakan sesuatu untuk hidupnya, baik itu ditata secara serius maupun

dibungkus secara ringan dalam candaan. Berencana adalah suatu hal yang wajar dan sudah semestinya. Apakah Anda mempunyai rencana untuk kehidupan Anda? Bagi muda-mudi yang sudah hampir selesai dengan kuliah mereka, mungkin berencana untuk bekerja dengan posisi jabatan tertentu. Bagi yang sudah bekerja, tidak luput pemikiran untuk berencana mencari pasangan hidup dan rencana kapan akan menikah dan tinggal di mana.

Rencana demi rencana akan terus bermunculan dalam hidup. Wajar saja, namanya orang hidup harus punya rencana. Tanpa rencana hidup, kita seakan tidak memiliki kepastian, terombang-ambing tanpa tujuan. Setidaknya, sang gadis manis dari cerita di atas telah berencana akan menikah sebelum umur 30 tahun. Apakah rencananya tercapai atau tidak, waktu yang akan memperlihatkannya.

Bagaimanakah dengan Anda? Mungkin Anda mempunyai rencana untuk mencari pasangan hidup, atau rencana untuk menikah? Namun, kesemuanya ini bukanlah suatu rencana yang mudah dan selalu berjalan mulus seperti cerita di sinetron.

Contohnya saja, sebuah *Reality Show* yang menayangkan pasangan-pasangan yang berada di ujung

tanduk perceraian. Jika dikumpulkan, berapa banyak pasangan yang setelah menikah, merasa tidak ada kecocokan dan ingin bercerai? Berapa banyak pernikahan yang gagal dalam masyarakat? Sebelum berencana menikah, awalnya kedua belah pihak justru merasa yakin bahwa inilah jodoh mereka, inilah belahan jiwa mereka. Apa yang telah terjadi dengan rencana mereka?

Berpasangan, menjalin hubungan dan pernikahan adalah lebih dari sekedar "cinta pada pandangan pertama" yang biasa digembar-gemborkan dalam televisi maupun layar lebar. Tidak semudah yang diperbincangkan si gadis dan pemuda di atas, bertemu dengan seseorang yang menarik dan menjalin hubungan. Masih banyak faktor yang mempengaruhinya: perbedaan sifat, sikap hidup, karakter, latar belakang pendidikan, budaya, keluarga, terutama iman kepercayaan. Semuanya ini melebihi bahkan dapat mengalahkan "cinta pada pandangan pertama." Namun hal-hal di atas justru sering terabaikan.

Apalagi perihal iman kepercayaan. Tahukah Anda berapa banyak pasangan suami istri yang mengalami konflik, retak, ataupun gagal dan akhirnya berpisah gara-gara iman kepercayaan? Pernikahan seiman saja masih dapat digeluti oleh berbagai macam permasalahan perbedaan

sifat dan kebiasaan antar dua orang, apalagi ditambah dengan perbedaan iman kepercayaan kedua orang tersebut!

Meskipun menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis bukanlah suatu proses yang sederhana, proses mencari pasangan hidup juga bukan suatu hal yang menakutkan. Sebaliknya, justru Tuhan sendiri yang pertama kali meneguhkan institusi pernikahan, membuatnya menjadi indah, dapat dinikmati dan bahkan diberkati (Kej. 2:22-24, Yoh. 2:1-11). Percayakah kita bahwa Tuhan sanggup dan siap membimbing, mengatur, dan mengarahkan kita dalam proses mencari pasangan hidup?

Asalkan menurut rencana Tuhan, bukan menurut rencana kita. Memang kita memiliki kebebasan di dalam menentukan sendiri pasangan seperti apa yang disukai hati kita—seperti si pemuda di atas; tetapi nantinya kita sendiri juga yang akan menanggung resiko konsekuensi pilihan tersebut. Sedangkan jika kita menjalankan sesuai dengan rencananya, Tuhanlah yang akan bersama-sama dengan kita menanggung konsekuensi langkah hidup yang kita ambil. Menurut Anda, manakah yang lebih baik?

---

# ASALKAN MENURUT RENCANA-MU BAGIAN 2



*“Jika Tuhan menghendaknya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu”  
Yakobus 4:15*

---

Melakukan perencanaan menurut kehendak Tuhan. Bukan hanya di dalam studi, pekerjaan maupun karier; melainkan juga di dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis dan mencari pasangan hidup. Berencana sesuai dengan rancanganNya, tidak mudah, tetapi tidak juga sulit seperti yang kita bayangkan. Lalu bagaimana caranya agar kita dapat mengetahui rencana Tuhan, terutama di dalam mendapatkan pasangan hidup?

### **Diburu oleh Waktu?**

Sebelumnya kita telah membaca bagaimana seorang gadis menargetkan dirinya untuk menikah sebelum ia mencapai usia 30 tahun. Atau mungkin ada yang berpendapat sebaliknya, jikalau perlu, ditunda selama mungkin. Bagaimana rencana Tuhan dalam hal ini?

Kitab Pengkhotbah memberikan sebuah pandangan yang menarik. “Untuk apapun di bawah langit ada waktunya” (Pkh. 3:1). Untuk apapun, ada waktunya—yang berarti Tuhan sendiri telah menetapkan, merencanakan waktunya yang tepat untuk kita. Tidak lebih, tidak kurang. Termasuk pula waktu di dalam mendapatkan pasangan hidup.

Masih diburu-buru oleh waktu? Sebenarnya masa lajang adalah “waktu” yang telah diberikan oleh Tuhan. Waktu untuk menggali potensi dan mengembangkan talenta yang telah diberikan oleh Tuhan lebih lagi. Nikmatilah masa lajang selama masih ada waktu. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang lajang, dibandingkan ketika orang tersebut sudah menikah.

Di lain sisi, jika “waktunya” tiba, asalkan kita bersandar pada Tuhan, Ia akan membimbing kita dan memberikan “waktu” untuk mencari, menemukan sampai pada menjalin suatu hubungan. Namun, perlu diingat bahwa segala sesuatu ada waktunya. Sesuatu hal memiliki batas waktu tertentu.

Jika kita sudah merasa ada kecocokan dengan lawan jenis, keluarga sudah mendukung dan Tuhan terus menuntun langkah kita, apa lagi yang kita tunggu dari waktu? Ambillah kesempatan yang diberikan Tuhan! Sebab kesempatan ada kalanya tidak datang untuk yang kedua kali. Segala sesuatu memiliki batasan waktunya tersendiri. Tetapi, jika persiapan diri kita belum matang, keluarga juga tidak mendukung, janganlah kita memaksakan “waktunya” Tuhan dengan menuruti keinginan hati sendiri!

### **Menunggu Turun dari Langit...**

Asalkan menurut rencana Tuhan. Namun, di dalam hal mendapatkan pasangan hidup, bagaimana kita dapat mengetahui itu rencanaNya? Ada yang berpendapat bahwa hendaknya kita menjalani hidup seperti biasanya saja, apa adanya. Jika dapat bertemu dengan lawan jenis, ya syukur, jika tidakpun ya tak apa. Bukankah Tuhan adalah Allah yang Penyedia? Tentu Ia akan menyediakan seorang pasangan untuk kita dengan sendirinya.

Memang, penulis kitab Yakobus menegaskan “jika Tuhan menghendaknya”—yang artinya jika Tuhan menginginkan hal itu terlaksana, maka hal tersebut akan terjadi. Namun, kalimat kedua-pun memiliki penekanan “kami akan hidup dan berbuat...” (Yak. 4:15). Berbuat—melakukan suatu perbuatan. Kitab yang sama dengan tegas menuliskan “iman tanpa perbuatan adalah mati” (Yak. 2:26).

Jika kita percaya Tuhan akan menyediakan, namun kita tidak berusaha semaksimal kita untuk melakukan sesuatu, bagaimana mungkin kita akan mendapatkannya? Tuhan tidak akan menolong orang yang tidak berusaha. Rasul Paulus-pun pernah berkata, “jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan” (2Tes. 3:10). Dengan prinsip yang sama, jikalau seseorang enggan untuk mencari, janganlah ia mendapatkan. Allah akan membimbing dan menuntun langkah kita di dalam mencari, tetapi sudah kewajiban kita untuk berusaha yang terbaik.

“Ada waktu untuk mencari...,” sang Pengkhotbah menjelaskan (Pkh. 3:6). Mencari memerlukan usaha, membutuhkan perbuatan nyata yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh sampai kita mendapatkannya. Sebelum kita mendapatkan, usaha “mencari”

tetap harus dilakukan. Sudahkah kita meluangkan waktu untuk mencari?

### **“Sebab Dia Kusukai”**

Mungkin kita sudah mencari, mungkin pula sudah mendapatkannya. Ada seorang pemuda yang berkeinginan untuk mengajak menikah seorang gadis yang cantik, menarik pula, siapapun dia orangnya. Benarkah ini menurut rencana Tuhan? Siapapun dia? Simson, seorang hakim di Israel jaman Perjanjian Lama, pernah berkata pada ayah-ibunya untuk mengambil seorang gadis yang tidak dikenal menjadi istrinya, hanya karena Simson menyukainya (Hak. 14:3).

Suatu hal yang lumrah menyukai seseorang. Menyukai lawan jenis? Memang suatu reaksi kimia yang tidak dapat kita mengerti, namun merupakan pemberian Tuhan (Kej. 2:23). Tetapi menyukai siapa saja yang disukai oleh hati kita? Ini sungguh membawa resiko yang tidak sedikit. Pernikahan Simson dengan gadis yang disukai keinginan hatinya justru tidak berakhir dengan baik (Hak. 14:16-20).

Jikalau demikian, bagaimanakah rencana Tuhan dalam mencari pasangan? Siapakah pasangan yang tepat menurut rencana Tuhan? Firman Tuhan sebenarnya menyediakan kiat-kiat jitu di dalam melakukan pencarian. Seorang diaken pernah membagikan bahwa pasangan

hidup kita hendaknya dapat menjadi penolong yang sepadan, terutama di dalam memahami kelemahan dan kekurangan yang ada.

Selain itu, pasangan hidup hendaknya dapat mendukung kita untuk melayani Tuhan. Sebab pernikahan bukan hanya untuk menikmati masa-masa keintiman fisik, melainkan juga saling menolong dan menopang rohani kita untuk menapak tangga kerajaan surgawi selangkah demi selangkah. Saling membangun, memupuk dan menyempurnakan iman kerohanian kita. Jika yang satu “terjatuh,” yang satu akan menopangnya.

Demikianlah rencana Tuhan yang indah untuk kita di dalam menjalin hubungan sampai pada pernikahan. Asalkan kita memohon bimbinganNya, sambil berusaha semaksimal mungkin untuk mencari ataupun merencanakan, Tuhan-pun akan turut campur tangan dalam segala sesuatunya.

Masihkah kita diburu oleh waktu? Menunggu seseorang yang tepat “turun dari langit”? Siapa yang dapat disukai? Tak perlu takut! Asalkan menurut kehendakNya, kita dapat berbuat ini dan itu dengan bantuan pimpinan Tuhan.

---

# UNCONDITIONAL LOVE



*“Dapatkan kita mengasihi seseorang  
tanpa mendapatkan kasih dari orang yang kita kasih?”*

---

Siang tadi seorang teman mempublikasikan sebuah tulisan tentang *Unconditional Love*. Entah mengapa, saat membaca judul tulisan ini, membuat saya lebih penasaran ingin membaca isi tulisannya. Frase yang sungguh indah. Ia bercerita tentang seseorang yang memiliki kasih yang besar terhadap sahabatnya, kasih yang tak bersyarat. Benar-benar kasih yang tulus, tanpa peduli apakah sahabatnya itu akan kembali mengasihinya juga. Cerita yang sangat menyentuh hati, sekaligus menggelitik nurani. Apakah saya bisa memiliki kasih yang begitu besar, kasih yang tak bersyarat?

Apa yang menyebabkan kita mengasihi seseorang? Entah terhadap teman, sahabat, atau kekasih, kasih umumnya timbul karena hubungan timbal balik dari kedua orang yang bersangkutan.

Namun *unconditional love*, kasih tanpa syarat, memiliki makna lebih dari sekedar hubungan timbal balik tersebut. Ketika kita tidak menerima reaksi balasan dari seseorang, dapatkan kita tetap mengasihinya? Dapatkan kita, manusia, benar-benar melakukannya? Mungkin ada, tetapi berapa banyak? Berapa lama kita sanggup mempertahankan kasih tersebut terutama di jaman akhir ini?

Sejak dunia dijadikan, dibentuk dari keadaannya yang kosong dan gelap gulita, Tuhan telah menunjukkan kasih yang tak bersyarat (Kej.1:2). Sebelum manusia diciptakan, Tuhan telah mempersiapkan bumi dan segala isinya. Ia begitu mengasihi manusia: Membentuk manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kej.1:26,27), menempatkannya di Taman Eden sebagai tempat

tinggalnya, memberinya pendamping yang diciptakan dengan indah—meskipun manusia itu sendiri akhirnya membrontak terhadap ketetapan-Nya. Bahkan telah membuat dosa datang ke dunia, sehingga Ia harus mengutus anak-Nya yang tunggal untuk menanggung seluruh dosa manusia. Terlebih lagi, menderita mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa yang telah kita perbuat. “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuatNya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah” (2Kor.5:21).

Mengasihi tetapi tidak menerima balasan yang setimpal. Itulah yang telah Tuhan rasakan dan alami. Bagaimanakah dengan kita? Pernahkah kita bertemu dengan orang yang tak tahu berterima kasih? Tak menghargai orang lain? Air susu yang dibalas dengan air tuba? Saya yakin tentunya pengalaman seperti ini tidak akan membuat diri kita nyaman. Bahkan sebaliknya, rasa jengkel yang akan timbul. Tetapi tahukah kita bahwa perbuatan itu jugalah yang telah kita lakukan terhadap Tuhan Yesus?

Justru seringkali kita menolak Dia, membrontak terhadap perintahNya, dan tidak mengacuhkan panggilannya. Hanya satu kali Tuhan disalibkan oleh bangsa Yahudi. Namun setiap kali kita melakukan dosa, sesudah kita memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, saat itulah kita menyalibkan Tuhan untuk yang kedua kalinya (Ibr.10:26)! Bahkan karena

kasih-Nya yang begitu tulus, Ia rela mengorbankan nyawa-Nya sendiri di atas kayu salib—hanya untuk dosa membrontakan kita.

Sungguh-sungguh kasih yang tak berkesudahan—tak habis-habisnya (1Kor. 13:8). Siapakah yang dapat melakukan ini semua? Suatu hal yang mustahil namun nyata. Dan itulah teladan yang luar biasa dan indah bukan? Mengasihi orang yang mengasihi kita adalah hal yang sepatutnya. Tetapi mengasihi orang yang tidak membalas kasih kita? Atau bahkan tidak menghargainya? Bukanlah suatu hal yang mudah, namun bukan juga hal yang mustahil.

Tak ada satu orangpun di dunia ini, yang mau mati untuk dosa dan kesalahan orang lain. Terlebih lagi, tidak mudah untuk mengasihi tanpa mendapatkan kasih dari orang yang kita kasahi. Namun, Tuhan Yesus telah melakukannya dan membuktikannya! Berbahagialah karena Tuhan Yesus adalah kasih yang tak bersyarat itu. Dan karena kita adalah anak-anak-Nya, sudah sepatutnya kita mengejar sifat dan kepribadian-Nya (1Yoh. 4:16). Tekad dan kuat kuasa Roh Kudus akan membuat kita mampu menembus segala keterbatasan manusia—untuk membalas semua Kasih-Nya pada kita dan mengasihi sesama tanpa syarat, tak berkesudahan. *Unconditional love*, kejarlah itu.

---

# LUKA SOBEKAN YANG BERBEKAS



*“Luka sobek yang ada di hati jauh lebih menyakitkan”*

---

Entah sudah yang ke berapa kalinya Ana merasakan rasa mulas di perutnya saat ia mendengar pertengkaran kedua orangtuanya. Seperti biasanya, gadis berusia sembilan tahun itu mulai mengintip ke dapur sambil memantau keadaan mereka. Apakah kali ini ayahnya bertengkar sambil mencincang daging, atau ibunya bertengkar sambil memegang pisau? Ana tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi bila pertengkaran itu memanas; karena tanpa disadari benda-benda yang mereka pegang dapat berubah fungsi menjadi senjata untuk saling mencelakakan.

Ia mulai merasakan kecemasan ini sejak usia lima tahun. Kapan pastinya hal tersebut mulai terjadi, ia tidak tahu persis. Kadangkala pertengkaran tersebut mereda, tapi ada kalanya pertengkaran menjadi semakin panas sehingga Ana dan kedua kakak perempuannya harus meleraikan

orangtua mereka. Kalau tidak, seperti yang sudah terjadi sebelumnya, banyak barang pecah-belah akan melayang satu-persatu di udara.

Ana sering mendoakan agar kedua orangtuanya tidak bercerai. Cerai adalah kata yang paling tidak ingin ia dengar saat kedua orangtuanya bertengkar. Cerai, sejauh yang diketahuinya, berarti ayah dan ibunya akan berpisah. Dan Ana tahu benar bahwa hal tersebut adalah hal yang tidak disukai Tuhan. “Aku tidak sanggup bila harus memilih mengikuti ayah atau ibu. Bagaimana dengan kakak-kakakku, apakah aku akan berpisah dengan mereka juga?” Ana terus bertanya-tanya dalam hatinya dengan cemas.

Suatu hari, kedua orangtuanya kembali bertengkar, entah yang keberapa-kalinya sekarang. Pertengkaran kali ini sangat hebat. Ibu langsung mengambil vas bunga dan memukulkannya ke

kepala ayah. Pecahan-pecahan beling pun berserakan di lantai. Kedua kakak perempuan Ana langsung datang meleraikan, tetapi vas bunga sudah melukai kepala ayah.

Ana yang baru tiba di rumah ternyata harus melihat keadaan tersebut dengan mata kepalanya sendiri. Tanpa berpikir panjang ia langsung berlari di antara pecahan-pecahan beling dengan maksud untuk meleraikan kedua orangtuanya. Saat itu, hati kecil Ana hanya meringis pedih: "Apapun yang akan menimpaku, kalau aku harus mati, biarlah, yang penting aku bisa meleraikan mereka. Mungkin lebih baik mati daripada hidup dengan kecemasan semacam itu setiap hari."

Tanpa disadari, kaki Ana yang kecil dan lembut menginjak potongan beling yang besar dan tajam. Jari kelingking kaki kirinya tersobek dan darah mengalir dengan deras. Ayah dan ibu Ana terkejut melihat darah di kaki Ana dan perkelahian pun berhenti. Sekarang, perhatian mereka sekeluarga terfokus padanya. Dan anehnya, Ana tidak begitu merasakan sakit di kakinya. Justru luka sobek yang ada di hati jauh lebih terasa menyakitkan.

Sejak peristiwa 'berdarah' tersebut, meskipun pertengkaran ayah dan ibu masih sering terjadi, mereka tidak pernah mengucapkan kata 'cerai.' Doa-doa Ana akhirnya terkabul. Pernikahan ayah dan ibu terus berlanjut sampai

mereka lanjut usia bahkan sampai pada titik ajal menjemput ayah. Teman-teman Ana selama ini mengira bahwa Ana hidup di dalam keluarga yang harmonis. Namun, dari lubuk hati yang terdalam Ana tahu bahwa ini semua karena begitu banyak air mata yang mengalir dalam doa-doanya kepada Tuhan; dan bekas luka sobekan di kakinya.

Ya, hampir saja Ana melupakan belahan garis kasar bekas luka sobekan yang seakan-akan melekat pada sebelah luar jari kelingking kaki kirinya. Sebenarnya Ana sering memikirkan bagaimana caranya menghilangkan bekas luka tersebut. Bekas sobekan yang memanjang dan terlihat agak mengerikan jika terbayang saat pertama kali luka tersebut terjadi. Namun, bekas sobekan tersebut adalah bukti 'bersejarah' satu-satunya yang mengingatkan Ana akan pertengkaran hebat kedua orangtuanya. Dan tanda luka tersebut jugalah yang menghentikan keinginan orangtuanya untuk bercerai.

Biarlah bekas tanda itu menjadi kenang-kenangan tersendiri dalam hidup Ana—yang juga adalah jawaban dari doa-doanya selama ini, untuk mendamaikan kembali kedua orangtuanya. Luka sobekan yang berbekas, namun juga yang mempersatukan kembali.

---

Catatan: Renungan ini terinspirasi dari kisah nyata sang penulis

---

# MENJADI TUA TANPA MENYESAL



*“Yang tua tidak dapat menjadi muda kembali,  
namun yang muda akan menyusul yang tua”*

---

Suatu hari ibuku yang berusia 70 tahun mengeluh betapa ia merasa telah tua dan tidak mampu bekerja seperti ia masih muda dulu. Padahal ia masih ingin melakukan banyak hal: mulai dari memasak, menjahit pakaian sampai mengurus rumah tangga. Namun, kadang-kadang di penghujung hari ia hanya sanggup melakukan satu macam pekerjaan saja. Itupun sudah membuatnya merasa tidak sanggup lagi dan kelelahan sehingga ia harus cepat-cepat beristirahat.

Memang, seiring dengan bertambahnya usia, kekuatan ibu-pun semakin berkurang. Ia menyesal karena ia tidak bisa selamanya muda untuk terus kuat melakukan banyak hal.

Menjadi muda untuk selamanya. Mungkin inilah keadaan yang diinginkan oleh semua orang. Tetapi kehidupan nyata yang kita jalani

bukanlah demikian adanya. Usia kita akan bertambah dan, kalau Tuhan berkenan, kita akan menjadi tua sebelum akhirnya dipanggil pulang ke Rumah Bapa. Yang tua tidak dapat menjadi muda kembali, namun yang muda akan menyusul yang tua.

Menjadi tua adalah suatu hal yang tidak dapat terelakkan. Tidak ada satupun manusia yang dapat menahan proses alamiah ini (Ibr. 9:27). Meskipun demikian, banyak orang yang berusaha untuk menghapus tanda-tanda penuaan pada diri mereka. Semakin banyak kosmetik yang dibuat dengan manfaat untuk menghilangkan keriput di wajah. Pengecat hitam rambut terus dipromosikan agar kita dapat tampak lebih muda dan segar.

Keriput di wajah dan uban di rambut memang dapat kita sembunyikan, namun kekuatan masa tua tetap

tidak sama jika dibandingkan dengan kekuatan masa muda. Di usia yang semakin tua, semua fungsi organ tubuh akan menurun. Tulang-tulang pun menjadi lemas dan kaki tangan tidak dapat bergerak selincah dulu lagi. Bahkan gigi tidak sekuat dulu lagi dan penglihatan menjadi kabur. Sama seperti yang telah digambarkan oleh sang Pengkhotbah pada masa tuanya (Pkh. 12:2-4).

Suka atau tidak, kita semua menuju ke arah sana. Segala usaha yang dilakukan untuk menunda proses penuaan pada akhirnya menjadi sia-sia. Dengan demikian, pertanyaan yang patut kita renungkan adalah bagaimana kita melewati kehidupan sekarang ini, hari demi hari, agar kita tak menyesal di kemudian hari? Ketika kita senja nanti, tidak akan ada gunanya lagi untuk terus menyesali kondisi kita yang tidak semaksimal dulu. Sebaliknya, dengan waktu yang masih tersisa, gunakanlah sebaik-baiknya untuk melayani Tuhan. Tepat seperti apa yang dipesankan rasul Paulus: janganlah mengingat apa yang dibelakang, melainkan mengarahkan diri kepada apa yang ada di hadapan kita (Fil. 3:13).

Sesungguhnya, pelayanan bagi Tuhan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Kita tidak perlu memikirkan pelayanan yang "terlalu berat." Menyanyi untuk Tuhan sebagai anggota paduan suara adalah melayani Tuhan. Berdoa bagi gereja dan hamba Tuhan juga melayani Tuhan. Memberi hiburan bagi saudara seiman yang

lemah iman dan bahkan mengurus rumah tangga sendiri dengan baik merupakan bentuk pelayanan yang indah bagi Tuhan. Banyak hal lain lagi yang masih dapat kita lakukan, sehingga sewaktu kita mencapai usia senja, kita tidak akan menyesali kehidupan yang telah dilewati.

Merenungkan keluhan ibu, benar-benar membekas di hati dan membuatku memikirkan beberapa hal. Saat ini memang aku masih muda, namun apakah di masa mendatang aku juga akan mengeluh tentang masa tuaku? Apakah aku akan menoleh kembali ke masa muda dan merasa masih banyak yang ingin kulakukan, tetapi tidak berdaya oleh usia? Apakah aku akan menyesali masa mudaku? Pertanyaan-pertanyaan yang cukup dalam dan menggelisahkan. Kiranya Tuhan Yesus sendiri yang menolongku dan kita semua untuk mempergunakan waktu pada masa muda kita sebaik-baiknya agar tidak ada lagi penyesalan di kemudian hari.

Satu hal yang tentunya akan tetap kupegang erat-erat nasihat sang pemazmur: "Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap... Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana" (Mzm. 90:10,12).

---

# DI BAWAH RINTIKAN HUJAN



*“Hujan biasanya membuatku merasa tenang...  
tapi hari ini hujan hanya membasahi diriku”*

*Jeff Melvoin*

---

Setiap kali membaca kalimat kutipan seorang produser film, Jeff Melvoin, seakan membawaku kembali pada hari dimana hujan biasanya membuatku terasa sejuk dan damai; namun pada hari itu hujan hanya membasahi diriku dan aku tak dapat berkata apa-apa...

Bermula pada pagi hari yang mendung dengan hujan deras yang memenuhi halaman depan rumahku. Di balik tirai ruang tamu, aku hanya duduk mendengar bunyi air hujan berjatuhan di atap rumah. Rintikan yang tergesa-gesa seolah berlomba dengan ketidak-sabaranku menunggu ibu pulang.

Sebenarnya hari ini aku berencana untuk datang ke acara sekolahku bersama ibu. Dan sampai sekarang

ibu belum datang juga, padahal acara tersebut sudah dimulai. Berkali-kali aku melirik ke jarum jam yang sepertinya bergerak dengan sangat lamban. Kesabaranku menipis. Mengapa ibu tega melakukan ini? Dengan rasa kesal, aku segera menelepon ibu di toko. Alangkah terkejutnya, ibu justru berbalik bertanya apakah aku masih ingin menghadiri acara tersebut. Hatiku menjadi panas. Padahal ibu sudah berjanji! Tanpa melanjutkan pembicaraan, aku langsung membanting pegangan telepon tersebut.

Ibu masih bertanya pula! Hatiku semakin terasa jengkel. Namun, hati kecilku terasa tak nyaman akibat perlakuan kasar tadi. Memang, khusus pada pagi yang mendung

dan dingin itu, ibu bangun lebih awal membereskan pekerjaan rumah dan langsung berangkat ke toko sebelum hujan turun. Sungguh, pagi hari yang lembab dan melelahkan baginya. Kembali rasa tak nyaman itu menguak di hati. Mungkin tidak seharusnya aku bersikap demikian.

Namun, aku mencoba untuk menepis rasa tidak nyaman tersebut: Seharusnya ia memberitahuku lebih awal jika ia memang sibuk dan tidak dapat mengantarku. Tetap saja ibu salah! Rasa jengkel kembali meluap sama seperti jatuhnya air hujan yang masih bergemerik deras di atas atap rumah.

Setengah jam lebih telah berlalu, hujan mulai sedikit mereda. Dari jendela ruang tamu aku terus memandangi butiran air hujan berjatuhan di halaman rumah sambil menahan rasa kesal. Tiba-tiba saja sesosok wanita berpayung tergesa-gesa berjalan menuju ke arah pintu gerbang rumah. Ibuku sudah pulang!

Aku tetap menunggu di ruang tamu, bersiap-siap untuk memarahinya sambil terus memandangi ibu dari jendela. Rupanya ibu tidak menyadari kehadiranku di balik ruang tamu. Kedua tangannya terlihat begitu sibuk memutar kunci pintu gerbang, sedang pundak kanannya mengapit dengan erat pegangan payung agar tetap terlindung dari butiran air

hujan. Ternyata sebagian besar dari bagian bawah pakaiannya sudah basah dan sepatunya penuh dengan percikan lumpur.

Kelihatannya ibu tergesa-gesa kembali ke rumah, mungkin setelah aku membanting pegangan telepon itu. Rasa penyesalanku mulai timbul. Amarah yang sudah kusiapkan sejak tadi memudar.

Hujan mereda, namun tetesan butiran air hujan masih terasa. Aku tidak peduli. Rasa penyesalan di hati terus merebak sehingga aku memutuskan untuk keluar ke halaman rumah menghampiri ibu. Ketika ibu memandangkanku, ia langsung berkata bahwa ia akan mengantarku ke sekolah. Rasa bersalah semakin menyelimuti perasaanku. Mengapa tadi aku bersikap kasar terhadap ibu? Bahkan aku hampir memarahi ibu karena keegoisanku sendiri...

Rintikan air hujan sedikit membasahiku di pagi hari itu namun aku tidak dapat berkata apa-apa di hadapan ibu. Sambil menunduk, dengan suara rendah dan perlahan akhirnya aku memberanikan diri menjawab, "Acara sekolah itu jika tidak dihadiri juga tidak mengapa. Lagipula, hari juga masih hujan." Ibu terdiam sejenak. Aku tidak berani membayangkan apa yang ada di pikiran ibu saat itu. Apakah ibu akan

marah karena aku telah membuatnya tergesa-gesa pulang?

Sekarang, rintikan hujan yang membasahi halaman rumah semakin mereda. Ibu hanya tersenyum. Senyuman yang tulus dan penuh kasih sayang. "Ya sudah, masuk saja ke dalam. Nanti kalau kehujanan kamu bisa sakit," balas ibu. Sambil memayungiku, kami berdua bersama-sama masuk ke dalam rumah. Di luar, hujan sudah berhenti dan tetesan air hujan dari atap rumah satu per satu berjatuhan dengan perlahan, membasahi lantai halaman rumahku. Meskipun pakaianku telah basah karena air hujan, hatiku terasa lebih damai pagi itu. Entah karena hujan telah berhenti atau karena ibu telah berada disampingku...

**Renungan:**

- Pernahkah Anda merasa kesal dan jengkel terhadap ibu Anda? Apa sebabnya? Bagaimanakah Anda menanggapi dan mengatasi rasa kekesalan tersebut?
- Firman Tuhan dalam Efesus 6:1-3 mengajarkan kepada kita bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap ibu kita. Bagaimana kita dapat menerapkannya ketika kita sedang merasa jengkel dan kesal terhadap ibu kita?
- Seringkali, seorang ibu rela untuk mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan sang anak yang dikasihinya. Seperti peribahasa: Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang gala, terlebih lagi kasih Tuhan Yesus yang tak berkesudahan kepada anak-anakNya yang terkasih.

---

Catatan: Renungan ini terinspirasi dari pengalaman hidup sang penulis

---

# BIARKAN AKU MENANGIS



*“Menangislah kalau memang kita harus menangis”*

---

Terkadang masih saja aku teringat cuplikan artikel di surat kabar yang sudah cukup lama kusimpan. Tertanggal: Selasa, 30 November 2004. Sebuah cerita yang cukup memilukan hati. Empat hari menjelang hari bahagiannya, seorang pemuda bernama Jeffry Edison menaiki tangga pesawat Lion Air dengan hati yang bersuka cita. Tak lama lagi ia akan terbang ke Solo untuk bertemu dengan sang kekasih hatinya, Oktova Primasari, atau yang akrab dipanggil Sari.

Rencananya mereka berdua akan menuntaskan satu kali lagi kursus pernikahan dari total sepuluh kali pelajaran yang diwajibkan. Hari pernikahan yang ditunggu-tunggu akan digelar pada hari Sabtu, tanggal 4 Desember 2004 di sebuah gereja di Solo, yang akan dilanjutkan pada malam harinya dengan resepsi di Ballroom Quality Hotel.

Sebenarnya, empat hari menjelang hari bahagia yang dinanti-nantikan, undangan untuk 600 orang sudah disebar. Gedung, gaun pengantin dan pernak pernik pernikahan-pun telah siap sedia. Namun, Sari tidak akan pernah menikmati semuanya itu...

Ketika mendengar berita bahwa pesawat Lion Air tersebut tergelincir sewaktu mendarat di Bandara Adisumarmo, Solo dan baru berhenti setelah pesawat keluar dari landas pacu, Sari tidak dapat menahan tangisnya. Sangat mengenaskan, 25 orang tewas dan 61 lainnya luka-luka. Calon mempelai pria Sari adalah satu dari ke-25 orang yang meninggal dunia. Sebuah cuplikan berita surat kabar yang sangat menyedihkan.

Inilah kenyataan yang harus kita hadapi. Suka atau tidak, kita akan berpisah dengan orang yang kita kasih dengan berbagai macam sebab. Baik

itu karena sakit-penyakit, kecelakaan— seperti halnya Jeffry, tertimpa bencana alam ataupun tewas karena membela negara. Apapun penyebabnya, kita merasakan kehilangan yang sangat dalam terhadap orang yang kita kasihi.

Apakah kita pernah mengalami situasi demikian? Atau kita sedang mengalaminya sekarang? Ketika orang yang dikasihi telah pergi meninggalkan kita, serasa seperti ada yang telah hilang dari dalam kehidupan. Tidak ada lagi obrolan dan canda tawa bersamanya. Tempat tidurnya kosong. Tak terdengar lagi deritan di kursi favoritnya pada malam hari. Dapur dan halaman rumah pun menjadi sepi tanpa kehadirannya. Makan bersama terasa tidak lengkap lagi. Dahulu kita pernah berselisih paham dan bertengkar dengannya, tetapi setelah ia tiada mengapa justru sekarang kita merindukan saat-saat demikian?

Itulah kesedihan karena kehilangan orang yang kita kasihi. Memang diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk menyembuhkan rasa luka dari kehilangan ini. Tetapi firman Tuhan memberikan suatu janji penghiburan yang luar biasa: "Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berduka cita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan" (1 Tes 4:13).

Pengharapan. Itulah janji Tuhan yang indah. Kita boleh berduka. Menangislah kalau memang kita harus menangis. Namun jangan biarkan kedukaan ini terus-menerus melingkupi kehidupan kita. Ingatlah janji pengharapan Tuhan, bahwa sesungguhnya tujuan hidup kita yang terutama adalah negeri Surgawi yang telah dijanjikan-Nya.

Menangislah, namun ada saatnya kita harus menengadahkan kepala kita kembali. Menatap langit yang cerah dan "...berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan..." (Ibr 12: 1b-2a).

Sari membiarkan dirinya menangis. Biarkanlah diri kita menangis juga sesekali waktu. Saat kita kembali menatap pengharapan yang Tuhan Yesus berikan, bukan berarti kita melupakan orang yang kita kasihi. Melainkan kita tetap mengingat segala kebaikan kasihnya kepada kita. Ditambah dengan mata yang tertuju pada Yesus sambil mengikuti teladan dari orang yang kita kasihi dan meneruskan perjuangannya.

---

# PERIHAL PERTEMANAN



*"Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak,  
tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang"*

*Amsal 13:20*

---

Saya masih ingat ketika mengikuti pelajaran di suatu kelas teologi, pengajarnya mengatakan bahwa semua orang mempunyai temannya sendiri. Dia menjelaskan lebih lanjut bahwa maksud dari "temannya sendiri" adalah teman yang seusia atau sebaya.

Orang muda umumnya berteman dengan orang muda, karena topik pembicaraan yang sama. Begitu juga dengan orang tua, mereka berteman dengan orang tua. Sebenarnya, pertemanan dengan orang-orang yang seusia dapat memudahkan kita di dalam saling berbagi hal yang sama, mencurahkan isi hati ataupun untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama.

Perihal pertemanan pun juga tidak luput dari jangkauan teknologi modern seperti sekarang ini. Dengan teknologi, dengan begitu mudahnya kita mampu mendapatkan teman. Saat ini, banyak

situs-situs internet yang menyediakan layanan pertemanan.

Situs yang cukup banyak digemari oleh kawula muda sekarang ini contohnya adalah *Facebook*. Dalam situs tersebut Anda dapat berteman dengan siapa saja, tanpa membedakan usia, jenis kelamin, agama, keturunan dan jabatan. Bahkan kita dapat berteman dengan seorang presiden sekalipun!

Tiap orang berusaha untuk menampilkan dirinya semenarik mungkin, dengan tujuan agar dirinya dapat dilihat dan dikomentari teman-temannya. Melalui fitur ini, Anda boleh-boleh saja mengganti dan mengupdate foto-foto Anda agar tidak terlihat bosan. Bahkan dengan teknologi terbaru, Anda dapat melakukan semua fitur komunikasi dan interaksi internet yang sama dengan teman-teman Anda cukup melalui sebuah ponsel interaktif.

Semua orang ingin berteman, mencari teman dan membutuhkan teman. Dalam dunia ini, Anda tidak dapat berjalan sendiri. Bayangkan, betapa sepi dunia ini jika Anda tidak mempunyai seorang teman satupun!

Namun, ada baiknya jika Anda berhati-hati di dalam memilih teman. Sebab teman yang baik akan menjadi penolong di saat susah dan menjadi tempat berbagi di saat suka. Sebaliknya, teman yang hanya mementingkan diri mereka sendiri akan menjerumuskan kita ke dalam kesulitan, bahkan mencelakakan hidup kita.

Contoh menyakitkan yang pernah saya dengar adalah pertemanan dalam internet. Ada seorang remaja putri yang bermasalah, lalu ia mulai menceritakan isi hatinya kepada "teman" curhat melalui internet. Ternyata setelah beberapa mereka berkomunikasi, sang "teman" tidak lain adalah pria hidung belang yang sudah berkeluarga dan bercerai beberapa kali. Dan sang "teman" inipun bahkan berusaha untuk menjerumuskan remaja putri tersebut lebih lagi ke arah yang tidak baik.

Lebih baik memiliki satu orang teman yang bijak dari pada memiliki seribu orang teman yang menjerumuskan. Orang yang bijak tahu memilih teman dan tidak sembarangan berteman dengan siapa saja. Sebaliknya, alangkah malangnya jika seseorang berteman secara sembarangan, bahkan jika ia tidak tahu bahwa temannya ternyata dapat menjerumuskan dan mencelakakan dirinya.

Bagaimana caranya berteman? Sang penulis Amsal sudah menasehatkannya: Bergaul dengan orang bijak, bukan dengan orang bebal. Dengan kata lain, pandai-pandailah memilih teman. Pilihlah teman sejati yang menyukai diri Anda apa adanya, bukan sembarang teman yang hanya menyukai Anda berdasarkan apa yang Anda miliki.

Bergaullah dengan orang berprinsip yang memiliki kesungguhan rohani yang nyata, niscaya kitapun akan menjadi kuat. Namun, bergaullah dengan orang yang sembrono, terlalu memudahkan segala sesuatunya. Maka secara otomatis kita akan terbiasa dan menganggap remeh segala sesuatunya. Itulah teman dan pengaruhnya.

Perihal pertemanan memang gampang-gampang susah. Tetapi saya rasa jauh lebih susah hidup berteman dengan orang bebal dibanding dengan berteman bersama orang bijak. Bagaimana menurut Anda?

#### **Renungan:**

- Berapakah jumlah teman Anda sekarang?
- Cobalah Anda renungkan, berapa banyak di antara teman-teman Anda yang sungguh-sungguh membangun dan mendukung kepribadian Anda menjadi jauh lebih baik?
- Berapakah di antara mereka yang justru secara tidak sadar telah menjerumuskan diri Anda? Baik dalam hal gaya hidup maupun secara rohani?

---

# BUDAYA MENYONTEK? SEMUA ORANG MELAKUKANNYA!



*“Menyontek itu menjadi sama dengan orang yang dicontoh,  
termasuk yang buruknya”*

*—Marcella Audrey—*

---

“Menyontek itu kewajiban anak sekolah lho!” Begitulah jawab seorang remaja putri di sebuah kelas Sabat, yang kemudian mengundang tawa dari murid-murid di sekelilingnya. “Tiada hari tanpa menyontek” telah menjadi bunyi slogan lisan tersendiri bagi para pelajar pada umumnya, baik dahulu maupun sekarang ini.

Menyontek bagaikan layaknya sebuah trend yang mendarah daging, sebuah budaya yang lumrah dilakukan murid-murid. Di dalam “kelumrahannya” dalam kehidupan sehari-hari, seringkali sebagai seorang Kristen-pun kita dapat terjebak dan terpojok menghadapi dilema budaya menyontek ini.

## **Menyontek? Kenapa tidak...**

Menurut sebuah website pendidikan anak, menyontek itu terjadi ketika seseorang dengan sengaja membohongi, mengelabui atau berbuat secara tidak jujur baik dalam tugas maupun ujian. Bahkan sebuah website terbitan universitas San Diego, Amerika Serikat, yang berjudul “Integritas Akademis” dengan tegas mendefinisikan perbuatan menyontek sebagai berikut: “Menyontek adalah sebuah perbuatan yang tidak adil; sebuah ketidak-jujuran, mengkhianati kepercayaan, gagal untuk menunjukkan rasa hormat, dan mengabaikan rasa tanggung jawab .”

Definisi keras di atas-pun tidak jauh berbeda dari jawaban beberapa para anak murid di kelas Sabat

D GYS Samanhudi. Suatu kali mereka mengisi sebuah kuesioner mengenai definisi menyontek, dan inilah rangkuman intisari dari beberapa jawaban-jawaban mereka. Menyontek adalah: "Suatu perbuatan yang dilakukan dengan berbabagi macam usaha—jikalau perlu dengan menghalalkan segala cara—untuk mencuri ide, perbuatan, hasil karya, milik orang lain baik sepengetahuan maupun tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan; tetapi perbuatan tersebut melanggar firman Tuhan namun tetap kita lakukan untuk kepentingan pribadi."

### **Toh Semua Orang Melakukannya!**

Meskipun demikian, tetap saja menyontek masih membudaya dari jaman ke jaman. "Toh, semua orang juga melakukannya," tangkis seorang murid sambil membela diri. Perkataan ini ada benarnya juga karena sampai saat sekarang ini budaya "menyontek"-pun memang masih dilakukan oleh semua orang, secara harfiah. Dimulai dari pelajar, mahasiswa, karyawan, pengusaha sampai kepada pemerintah sekalipun. Seluruh lapisan masyarakat, boleh dikatakan, memang melakukannya.

Dalam kalangan mahasiswa sudah bukan rahasia umumnya lagi jikalau penulisan skripsi dapat dibeli dengan membayar jasa orang lain untuk menyelesaikannya. Lalu menggunakan hasil karya

tulisan tersebut, yang sebenarnya bukan karya kita, serta mengatasnamakannya menjadi milik kita.

Namun, jangan mengira bahwa budaya menyontek hanya terbatas pada pelajar dan mahasiswa saja, dalam dunia kerja-pun budaya ini sudah merebak. Seorang jemaat yang bekerja sebagai *programmer* di salah satu perusahaan *programming* ternama ditempatkan bersama-sama dengan rekan satu timnya untuk menyelesaikan *software* yang sedang dibutuhkan. Ketika ia berhasil menyelesaikan seluruh *programming* itu dan memberikannya kepada rekan satu tim tersebut, rekannya itu langsung menyerahkan kepada pimpinan dan langsung mengakui bahwa dirinya-lah yang selama ini telah mengerjakan *software* itu sampai selesai.

Seorang pengusaha *software* komputer di Amerika Serikat yang paling terkenal sekalipun pernah dituduh kasus serupa. Perusahaannya telah dituduh bahwa *software operating system* yang digunakan pada saat ini di seluruh dunia adalah hasil 'rampasan' dari *software operating system* yang sedang dikerjakan oleh orang lain, yang kemudian dipatenkan dan diakui sebagai milik dari perusahaan tersebut.

Dalam tingkat pemerintahan, sering muncul kasus hangat bagaimana pemerintah negara tetangga kita mencoba untuk 'mengambil alih' dan mengakui beberapa budaya yang kita miliki sesungguhnya sebagai budaya asli negaranya. Seluruh lapisan masyarakat juga melakukan budaya 'menyontek,' bukan?

Jangan heran jika dalam alkitab, dapat kita jumpai pula tokoh-tokoh yang pernah melakukan budaya 'mengambil' dan 'merampas.' Mulai dari Akhan yang mengambil dan menyembunyikan barang-barang jarahan untuk dirinya sendiri (Yos. 7:21); sampai kepada raja Daud yang "menyuruh orang untuk mengambil" Batsyeba—istri dari Uria—untuk dirinya sendiri, tanpa sepengetahuan Uria, suaminya (2Sam. 11:4;12:4). Bahkan tokoh-tokoh alkitab sekalipun pernah melakukannya! Dan tentunya, bukan tanpa disertai konsekuensi yang serius yang dari Tuhan.

### **Menyontek? Sst, Diam Diam...**

Sampai sekarang budaya menyontek di kalangan pelajar masih sangat diminati, terutama dengan alasan terkenal "toh semua orang melakukannya." Bahkan kita sendiripun akan terkejut dengan cara-cara 'kreatif' mereka dalam menyontek. Kita tidak akan menyangka bahwa sebagian besar dari mereka justru lebih memilih untuk menghabiskan waktu-waktu

mereka mempersiapkan contekan sewaktu ujian dibandingkan dengan meluangkan waktu untuk belajar.

Mengejutkan bukan? Mungkin juga tidak. Ada berbagai macam cara menyontek yang sudah pernah dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa beberapa puluh tahun yang lalu dan masih tetap saja dilakukan sekarang. Tepat seperti apa yang telah dikatakan oleh Salomo dalam kitab Pengkhotbahnya "apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi, tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari" (Pkh. 1:9). Selama budaya menyontek masih mendatangkan keuntungan, atau setidaknya insentif sesaat—terlepas dari konsekuensi yang diterima, generasi demi generasi akan tetap dan terus melakukannya.

Sungguh ironis bukan? Tetapi toh semua orang masih melakukannya. Bagaimana dengan kita?

---

# BUDAYA MENYONTEK?

## APA YANG KITA TABUR



*“Menyontek itu menyebabkan kita akan meremehkan semua hal.  
Selanjutnya, akan bergantung kepada orang lain  
dan tidak percaya diri lagi”*

*—Yohana<sup>1</sup>—*

---

Raja Salomo pernah menuliskan bahwa apa yang telah diperbuat orang, akan diperbuat lagi di bawah matahari ini. Adakah sesuatu yang dapat dikatakan baru, belum pernah dilakukan? Tetapi itu sudah ada sejak dahulu (Pkh. 1:9-10). Kira-kira begitulah juga dengan budaya menyontek. Apa yang telah dilakukan oleh para pelajar 20 tahun yang lalu, juga dilakukan bahkan dengan cara yang mirip oleh pelajar jaman sekarang. Budaya menyontek masih tetap dilakukan sampai saat ini. Mengapa demikian?

Suka atau tidak, memang menyontek itu dapat membuat sesuatu hal yang sukar menjadi sesuatu hal yang mudah. Tanpa bekerja keras, dengan lancar Anda mendapat jawaban yang

diinginkan. Patut diakui, “menyontek adalah suatu perbuatan yang cepat, instan dan praktis,” tutur seorang pelajar. Tanpa harus meluangkan waktu, tanpa harus menguras tenaga untuk berpikir, hasil yang diterimapun sama atau bahkan lebih bagus dibandingkan dengan mereka yang telah meluangkan waktu untuk belajar.

Praktis bukan? Memang, tapi hanya berlaku untuk saat itu saja. Perbuatan demikian tetap tidak akan membuat Anda mengerti materi yang telah dicontek dan sama sekali tidak akan membantu Anda untuk ujian berikutnya—kecuali jika Anda menyontek lagi<sup>2</sup>.

Bahkan sesungguhnya dengan menyontek, Anda telah mengalami kerugian dalam hal waktu. Para pelajar yang telah meluangkan waktunya minggu demi minggu, bulan demi bulan untuk mempelajari bahan ujian; sewaktu ujian akhir mereka hanya perlu mengulang saja. Namun bagi mereka yang mengandalkan contekan dari awal, justru merekalah yang harus meluangkan waktu lebih banyak lagi untuk mulai mempelajari seluruh materi ujian akhir—kecuali jika mereka memang berniat untuk menyontek kembali. Bukan hanya tidak praktis tetapi sesungguhnya malah semakin menyulitkan diri sendiri.

Meskipun berisiko, memang budaya menyontek masih tetap menggiurkan. Beberapa murid mengatakan bahwa dengan menyontek, mereka justru akan lebih diakui oleh teman-teman sepergaulannya, bahkan dianggap sebagai orang pintar! Seakan-akan menyontek itu merupakan tren tersendiri, memicu adrenalin dan membuat seseorang menjadi lebih 'keren.'

Benarkah demikian? Tren untuk terlihat lebih 'keren'? *Fashion*, media hiburan dan kemajuan teknologi dapat menjadi sebuah tren dalam masyarakat. Penampilan rambut, busana dan gaya hidup dapat mengubah penampilan seseorang agar terlihat lebih 'keren.'

Namun, menyontek? Terlihat 'keren' dan trendy? Tren untuk mendapatkan sanksi lebih tepatnya. Masyarakat dan seluruh institusi pendidikan tetap menganggap budaya menyontek sebagai suatu perbuatan yang melanggar dan tidak terpuji. Sedang terlihat lebih 'keren' adalah sebuah penilaian yang relatif. Tindakan pelanggaran itu sendiri sesungguhnya dapat dinilai oleh masyarakat luas sebagai tindakan yang 'pengecut,' 'penakut' dan sama sekali tidak 'keren.'

Teman sejati sesungguhnya tidak akan pernah dan menginginkan untuk menjebloskan Anda ke dalam perbuatan yang tidak mendidik. Mereka-mereka yang memuji, mendorong serta mengakui Anda sebagai teman ketika Anda menyontek, maukah mereka juga menanggung konsekuensi yang sama ketika Anda mendapat nilai nol dan di skors untuk mengikuti ujian oleh karena ketahuan dalam menyontek? Jika demikian, masihkah mereka menganggap Anda sebagai orang yang 'keren'?

Tak dapat dipungkiri, budaya menyontek memang diimingi untuk mendapatkan nilai ujian yang baik, hasil rapor yang memuaskan, terlebih lagi, tidak akan mendapat cercaan dari orangtua. Namun janganlah takabur. Setiap sekolah, universitas dan institusi pendidikan umumnya

memiliki peraturan yang ketat tersendiri di dalam memberikan ganjaran untuk membuat jera mereka-mereka yang memilih untuk tetap menyontek dan berbuat curang. Dan ganjaran yang diberikan seringkali cukup keras, dimulai dari pemberian nilai nol, ketidakkulusan, sampai kepada pelaporan pada orangtua pelajar atau dikeluarkan dari institusi pendidikan bersangkutan<sup>3</sup>.

Pada intinya, jikalau Anda tetap memilih untuk menyontek dan berbuat curang dalam tugas dan ujian, Anda justru mengambil risiko yang jauh lebih besar untuk menerima nilai yang lebih buruk, yang sesungguhnya akan semakin memperpuruk karir akademis Anda sendiri, apalagi jika sampai dikeluarkan dari institusi pendidikan yang bersangkutan! Masihkah Anda menganggap budaya menyontek sebagai suatu budaya trendy yang memicu adrenalin?

---

1 Kuesioner dari murid-murid kelas Sabat D, Gereja Yesus Sejati Samanhuri

2 D'Arcy Lyness, PhD, Cheating, [<http://kidshealth.org/kid/feeling/school/cheating.html>], 2008, The Nemours Foundation.

3 Cheating: Why It's Wrong, [<http://pbskids.org/itsmylife/school/cheating/article5.html>], 2005, CastleWorks, Inc.

---

# BUDAYA MENYONTEK? KITA JUGA YANG MENUAI



*“Dengan menyontek, kita sebenarnya melatih diri untuk menjadi malas dan selalu bergantung pada orang lain”*

*—Ivone—*

---

## **Tipu Daya menyontek**

Budaya menyontek memang memberikan insentif keuntungan sesaat, namun juga berisiko tinggi dan tetap dianggap sebagai tindakan yang tidak terpuji dan tidak mendidik. Apa yang Anda tabur, Anda jugalah yang akan menuai hasilnya. Menyontek bukan hanya memicu adrenalin, tetapi juga menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang sama-sama memicu adrenalin dan degup jantung yang tidak nyaman. Seperti apakah perasaan dan konsekuensi yang harus dihadapi?

Berikut adalah penuturan beberapa pelajar mengenai pengalaman pribadinya sendiri mengenai kebiasaan menyontek<sup>1</sup>:

*“Suatu kali saya tergoda untuk menyontek pada ujian matematika. Namun ketika saya terpikirkan akan*

*konsekuensinya, saya sadar bahwa kepercayaan adalah sesuatu yang harus dilewati oleh waktu. Dan ketika anda tidak jujur sekali saja, sulit sekali bagi orang lain untuk mempercayai anda. Sejak awal, Ibu sudah percaya kepada saya dan saya tidak ingin mengecewakannya. Pada akhirnya, saya tidak menyontek. Menyontek hanyalah sebuah alasan. Mungkin anda menghabiskan semalam-malaman dengan menonton TV atau bermain video games ketimbang mengulang catatan pelajaran anda. Jika demikian, anda harus memikul konsekuensi dari perbuatan itu. Saya mempunyai sebuah cara jitu untuk tidak menyontek: setiap kali anda ingin menyontek, bayangkan seseorang yang sangat mempercayai anda sedang duduk di belakang anda.”*

*—Joyce*

*"Menyontek...kita semua pernah melakukannya. Rasanya tidak tahan untuk mengintip jawaban teman sebangku. Beberapa pelajar dapat menahannya, tetapi yang lain tidak dapat. Saya juga tergoda untuk menyontek beberapa kali. Mungkin saya tidak belajar malam sebelumnya, atau saya memang tidak mengerti materi yang akan diuji. Apapun itu alasannya, tetap saja salah. Beberapa teman saya bahkan pernah meminta kepada saya untuk membantu mereka dalam menyontek. Saya menjawabnya dengan tegas: 'Tidak mau!' Untuk beberapa teman, mungkin terlihat saya teman yang buruk, namun jika saya membantu mereka menyontek sekarang, bagaimana mereka dapat mengambil ujian mereka ke depannya ketika saya tidak berada disana untuk membantu mereka? Teman yang sejati akan menghormati dan tidak akan menyontek. Apa yang dapat anda lakukan adalah menawarkan untuk membantu mereka belajar untuk ujian berikutnya. Kedengarannya mudah tetapi kenyataannya tidak demikian, tetapi jalan satu-satunya menahan godaan dari menyontek adalah dengan belajar. Sungguh-sungguh membantu, percayalah. Setelah sepuluh tahun belajar, barulah saya mengerti bahwa itulah satu-satunya jalan untuk berhasil dalam ujian. Teruslah belajar!"*

—Jessica

*"Terkadang pelajaran sekolah benar-benar membosankan, dan Anda dapat tergoda untuk menyontek dalam tugas atau ujian. Memang, saya juga pernah*

*menyontek di sekolah sebelumnya, tetapi saya sadar bahwa hal tersebut tidak menguntungkan sama sekali. Ketika Anda mendapatkan nilai '100' melalui kerja keras Anda sendiri, barulah Anda benar-benar merasakan kepuasan sesungguhnya. Bukan hanya itu saja, sebagian besar apa yang telah diajarkan di kelas Anda akan digunakan kembali sebagai dasar untuk kelas-kelas tingkatan selanjutnya. Bukanlah lebih baik mempelajari materi yang diajarkan ketimbang menunda-nunda dan terus-menerus mengandalkan contekan?"*

—Cyntianna

Selain beberapa pelajar di atas, beberapa murid Sabat D dari Gereja Yesus Sejati Samanhudi juga turut membagikan pengalaman mereka:

Perbuatan menyontek atau berbuat curang dalam tugas ataupun ujian dapat membuat kita menjadi malas, karena kita akan terbiasa mendapat nilai bagus tanpa usaha. Dengan demikian, kita sebenarnya membiasakan diri kita sendiri menjadi tidak kreatif. Selalu bergantung kepada orang lain dan tidak memaksimalkan kapasitas otak kita. Namun, jika ketahuan, selain rasa malu juga akan merusak kepercayaan guru, orangtua, teman terhadap diri kita. Dan yang terutama adalah, kita telah berbuat tidak jujur, berbohong kepada Tuhan Yesus. Di hadapan-Nya, kita telah melakukan dosa, mengambil sesuatu yang sesungguhnya bukan hak milik kita...

Itulah tipu daya menyontek! Bukan hanya dapat memperpuruk karir akademis, tetapi kebiasaan menyontek juga akan menggerogoti karakter kepribadian Anda. Jikalau Anda tidak berhati-hati dan tetap terjebak dalam kebiasaan menyontek, hubungan kepercayaan yang telah Anda bina dengan orangtua, teman dan guru Anda sendiri akan rusak sulit untuk diperbaiki.

### **Jadi Menyontek itu Dosa *Gak sih?***

Budaya menyontek justru sering ditolerir oleh orang Kristen pada umumnya, tetapi tahukah Anda bahwa menyontek itu sesungguhnya adalah dosa di mata Tuhan?

Yohana, seorang remaja putri menuliskan definisi menyontek sebagai berikut: "Menyontek itu mencuri ide, perbuatan, hasil karya, dan sebagainya dari orang lain. Jadi bukan hasil dari diri kita, tetapi mengambil milik orang lain."

Sebagai seorang Kristen, hati kecil kitapun mengakui bahwa Tuhan tidak menyukai budaya menyontek dan hati nurani Anda terus mengecamnya. Itulah sebabnya timbul perasaan tidak enak dan rasa bersalah. Tahukah Anda bahwa dengan menyontek saja, setidaknya Hukum ke-8, ke-9 dan ke-10 dari Sepuluh Hukum menatap mata kepada Anda (Kel. 20:15,16,17)?

Ketika Anda mencuri ide, perbuatan dan hasil karya orang lain pada saat mengerjakan tugas ataupun ujian, Hukum ke-8 menatap dengan tegas "Jangan mencuri." Boleh saja Anda menerima hasil dengan nilai yang bagus dan menerima pujian dari orangtua serta guru, tetapi dalam lubuk hati Anda yang paling dalam Anda tahu benar bahwa nilai itu bukan hasil karya Anda sendiri.

Namun, nilai angka yang tertera pada ujian tetap tertera milik nama Anda dan semua orang menganggap memang itulah hasil karya Anda. Dalam hal ini, hukum ke-9 dengan keras berkata, "Jangan mengucapkan saksi dusta..." Sadar tidak sadar, Anda telah membohongi teman, orangtua, guru dan bahkan diri Anda sendiri.

Memang dengan nilai yang bagus, Anda semakin terimngi untuk menyontek lagi. Tetapi dengan demikian, berarti Anda mencoba kembali untuk mengambil hak milik, ide, hasil karya orang lain. Hukum ke-10 telah dengan lantang memperingatkan "Jangan mengingini... apapun yang dipunyai sesamamu." Peringatan yang cukup tegas.

Mengenai budaya menyontek, firman Tuhan telah menyatakannya dengan jelas, tegas tanpa kompromi. Jadi apakah menyontek itu berdosa? Perlukah Sepuluh Hukum menatap Anda kembali?

---

1 Cheating: Why It's Wrong, [<http://pbskids.org/itsmylife/school/cheating/article5.html>], 2005, CastleWorks, Inc.

---

# GOSIP: SEMAKIN DIGOSOK, SEMAKIN SIP



*“Kita tidak dapat menjaga kejahatan lidah orang lain; tetapi kehidupan yang baik dapat membuat kita mengabaikannya”*

*Cato the Elder (234 SM - 149 SM)<sup>1</sup>*

---

Gosip pada umumnya dapat menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi yang mendengar tetapi dapat pula menjadi suatu hal yang mengesalkan bagi orang yang sedang dibicarakan. Disukai atau tidak, gosip seringkali juga beredar dalam persahabatan. Dan justru karena gosip, tidak jarang persahabatan dan hubungan menjadi retak.

## **Akibat Gosip**

Sebut saja seorang remaja wanita bernama Rena yang baru saja masuk Sekolah Menengah Pertama pilihannya. Meskipun ia berteman dengan banyak orang, ia memilih Livia sebagai teman dekatnya. Mereka berdua menjadi sangat akrab sampai-sampai Rena seringkali

menceritakan hampir semua hal pribadi yang ia alami, termasuk permasalahan yang dimilikinya. Rena begitu mempercayai Livia dalam hal ini.

Tetapi beberapa hari kemudian, Rena sangat terkejut ketika mendapati bahwa teman-teman yang lainnyapun akhirnya mengetahui permasalahan pribadi Rena. Mendengar hal ini, Rena menjadi sangat kecewa dengan Livia dan ia tidak tahu harus mempercayai siapa lagi. Timbullah suatu jarak di dalam persahabatan Rena dengan Livia.

Pernahkah kita mengalami hal yang serupa seperti kedua anak remaja diatas? Mungkin dalam persahabatan

kita? Seseorang yang telah kita percayai membeberkan hal yang bersifat pribadi tentang kita kepada orang lain. Bagaimana perasaan kita pada saat itu?

### **Definisi Gosip**

Memang tentang hal di atas, jemaat di jaman Perjanjian Baru-pun pernah mengalaminya, berhadapan dengan orang yang “meleter dan mencampuri soal orang lain dan mengatakan hal-hal yang tidak pantas” (1Tim. 5:13). Sangat menarik bahwa terjemahan bahasa Inggris dari meleter adalah gosip. Bahkan sejak jaman Timotius dan Rasul Paulus-pun, orang-orang sudah bergosip-ria, suka mencampuri persoalan orang lain, dan menyebarkan informasi yang tak pantas. Tidak jauh berbeda dengan infotainment masa kini, bukan?

Infotainment dan majalah gosip masih memiliki nilai jual, tetapi bagaimana jika hal tersebut terjadi pada persahabatan kita? Terlebih lagi, terjadi pada diri kita? Bukanlah suatu hal yang dapat dengan mudah diterima. Pada intinya, gosip atau meleter dapat dimulai dari hal yang paling sederhana, membicarakan kehidupan atau peristiwa yang dialami seseorang, sampai kepada hal yang lebih merusak—membeberkan informasi mengenai seseorang yang belum dipastikan benar atau bahkan tidak benar sama sekali!

Mungkin orang yang telah meleter tersebut sama sekali tidak bermaksud membicarakan diri kita dibelakang, ataupun bermaksud menyakiti dan melukai hati kita. Mungkin saja orang tersebut hanya “kelepasan” di dalam berbicara, tidak disengaja, hanya bersifat “spontanitas.”

Namun, andai kata kita yang menjadi korban gosip, tetap saja rasa tidak nyaman dan rasa kesal akan melekat. Bahkan jika kita tahu bahwa sahabat terdekat kitalah yang telah memberitahukan hal-hal yang bersifat pribadi kita pada orang lain—meskipun dilakukan tanpa sengaja. Apakah yang akan kita lakukan?

### **Menghadapi Penggosip**

Ada beberapa pilihan yang dapat kita lakukan. Pertama, langsung “melabrak” orang yang meleter kita, memarahinya dan tidak menggubrisnya selama berbulan-bulan, kalau perlu menggosipinya kembali sebagai pembalasan karena telah melukai hati kita. Namun, jika demikian halnya, kita tidak jauh berbeda dari orang yang meleter, kitapun menjadi peleter. Dan lagi, hubungan yang sudah terjalin akan retak bahkan tak terselamatkan.

Kedua, berterus-teranglah pada orang tersebut bahwa kita tidak menyukai perbuatannya yang membeberkan hal-hal pribadi kita pada orang lain. Bukankah Rasul

Paulus juga mengajarkan kepada kita untuk menegur seseorang? Tetapi tegurlah orang itu layaknya saudara, bukan musuh (2Tim. 3:15). Artinya, kita menegur dengan cara yang pantas, sopan, baik-baik bukan dengan amarah ataupun kebencian.

Ketiga, lebih berhati-hati di dalam mengutarakan permasalahan pribadi kepada seseorang ataupun sahabat dekat. Perlu juga kita memahami karakter sang peleter. Mungkin itu kebiasaannya untuk menggossip. Mungkin itu kelemahannya. Memang, Alkitab mengajarkan kita untuk memahami dan menerima kelemahan orang lain (Mzm. 41:2, Kis. 20:35), tetapi Alkitab juga mengajarkan agar kita cerdas dan bijaksana (Mat. 10:16, Tit. 2:5). Ketika kita tahu bahwa seseorang memang sering “kelepasan” berbicara, termasuk hal-hal bersifat pribadi, ada baiknya kita menyimpan hal-hal pribadi kita dalam hati.

Mungkin ketiga hal di atas tidak akan menjamin sang peleter akan berhenti menggossipi kehidupan pribadi kita. Jika ditegur-pun, sang peleter belum tentu menerimanya. Namun, setidaknya kita berusaha untuk tetap menjalin hubungan dengan jujur dan terbuka, memberikan peringatan akan kesalahan mereka dan lebih berhati-hati di dalam memberikan

informasi yang sifatnya pribadi. Dan tentunya, ini akan jauh lebih baik daripada mengutuki si peleter dan bermusuhan dalam amarah dan kebencian. Bukankah demikian?

Gossip. Semakin digosok, semakin “sip.” Memang semakin “sip” buat para pendengar. Tetapi tidak untuk hubungan persahabatan Rena dan Livia. Tidak “sip” sama sekali. Hubungan baik mereka justru menjadi retak karena gossip. Menurut Anda, dapatkan Rena dan Livia memperbaiki hubungan persahabatan mereka kembali?

### **Tahukah Anda?**

- Kitab Yakobus memberikan tips jitu untuk tidak meleter: mengendalikan lidah dan perkataan (Yak. 3:5-10). Yaitu dengan mengekang terlebih dahulu keinginan kita untuk membicarakan persoalan orang lain serta memikirkan akibat yang ditimbulkan dari pembicaraan tersebut—bagaimana gossip tersebut akan mempengaruhi hubungan kita dengan orang yang bersangkutan? Hubungan orang tersebut dengan orang lain?

---

1 Sumber: [<http://www.quotationspage.com/subjects/gossip/>]

---

# POTENSI FACEBOOK



*“Popularitas Facebook sangat cepat,  
dan berhasil menggumpulkan banyak pengguna”  
Budi Rahardjo, praktisi Teknologi Informasi ITB<sup>1</sup>*

---

Dunia maya sudah bukan merupakan ‘makanan’ baru lagi bagi para pengguna komputer. Di jaman yang semakin canggih, internet telah dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat. Bahkan, kini berbagai organisasi-pun menggunakan media internet sebagai bentuk perkenalan kepada masyarakat luas.

*Facebook*, sebuah situs sosial di internet yang cukup digemari dan dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat di berbagai negara di dunia. Penggunaanya dimulai dari anak-anak sampai kepada tingkat pengusaha, profesional maupun orang tua. Nama *Facebook*-pun cukup mudah diingat dan terdengar unik di telinga.

Saya memang belum lama mengenal *Facebook*, boleh dikatakan masih dalam hitungan bulan. Sebelumnya, saya sering mendengar dari teman-teman dan lingkungan sekitar mengenai *Facebook*. Dan terus terang, ini membuat saya penasaran.

Setelah mencoba sendiri membuat *account* di *Facebook*, saya cukup menyukai situs sosial itu. Ini dikarenakan *Facebook* telah membantu saya bertemu kembali dengan teman-teman semasa di bangku Sekolah Menengah Atas dulu. Banyak hal yang dapat dibagikan kepada teman-teman melalui *Facebook*; seperti halnya foto, cerita unik, pengalaman pribadi, peristiwa penting, dan lain

---

<sup>1</sup> Suara Pembaruan. Minggu 7 Februari 2010, hal. 4

sebagainya. Terkadang *Facebook* juga bisa membantu menghilangkan kebosanan di waktu senggang.

Memang, jika tidak berhati-hati *Facebook* juga dapat membawa potensi negatif seperti kasus penculikan oleh karena salah pergaulan dalam ber-*chatting*, bisnis prostitusi ataupun kecanduan akan game online. Surat kabar pun telah memberikan peringatan keras akan dampak negatif *Facebook* lainnya: kasus penipuan penjualan *online*, bisnis palsu, pencurian *password* atau informasi pribadi, *hacking*, kecanduan *cybersex*, dan lain-lain.

Pada intinya, penggunaan *Facebook* tetap harus diwaspadai, baik oleh para pengguna remaja sampai pada orangtua yang ingin mengetahui pergaulan anak mereka dalam *Facebook*. Seperti yang tertulis dalam kitab Korintus, "...pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik" (1Kor. 15:33). Kebiasaan itu sifatnya dapat dipelajari; dari budaya keluarga, lingkungan sekitar ataupun pergaulan. Namun, Alkitab memperingatkan bahwa pergaulan yang buruk, justru dapat menghancurkan kebiasaan baik yang telah dididik dalam keluarga maupun gereja selama ini.

Perlu diingat bahwa pergaulan dalam *Facebook* bersifat sangat bebas, sebebaskan-bebasnya. Dalam arti,

*Facebook* bisa diakses oleh siapa saja, kapan saja tanpa batas waktu dan tempat. Siapapun itu dapat melihat *account* para pengguna, termasuk orang-orang yang mempunyai niat buruk dan motivasi yang terselubung. Jika terjerumus dalam pergaulan yang salah, bukannya menjadi terang dan garam dunia melainkan kita yang akan terseret ke dalam kegelapan dunia.

Sebaliknya, penggunaan *Facebook* jikalau dimanfaatkan dengan baik justru memiliki potensi yang cukup positif. Melalui situs jaringan pertemanan ini, kita dapat dengan mudah mengetahui apa yang sedang dialami teman-teman kita. Entah itu permasalahan atau gejala yang sedang dihadapi. Ini membuka kesempatan untuk memberikan hiburan ataupun nasehat yang membangun.

Terlebih lagi, sebagai pengguna *Facebook* kita memiliki kesempatan untuk memberitakan Kristus. Melalui situs ini, kita dapat saling berbagi tentang kasih Tuhan dan pengalaman pribadi kita atas perlindungan dan bimbinganNya selama ini dalam kehidupan sehari-hari kita. Tuhan Yesus-pun telah memberikan kita amanat untuk menjadikan "semua bangsa murid-Ku..." (Mat. 28:19). Percaya atau tidak, media *Facebook* telah memberikan kemudahan untuk menjangkau teman-teman kita yang

berada di berbagai belahan negara manapun.

Melalui fitur-fitur yang ada seperti *chatting* ataupun forum diskusi, bukanlah suatu hal yang mustahil untuk menuntun teman-teman kita, menjadi terang bagi mereka yang berada dalam kegelapan (Rm. 2:19). *Facebook* sering digunakan para penggunanya sebagai media memperluas jaringan pertemuan dengan teman-teman lama, yang sekarang ataupun dengan teman-teman baru. Jika kita dapat berbagi cerita apapun dengan mereka, mengapa tidak berbagi tentang Yesus? Memperkenalkan iman kepercayaan kita?

Tentunya dilakukan dengan bijaksana. Perhatikanlah kondisi yang ada, dan jauhlah perdebatan dan diskusi yang memancing emosi. Lakukanlah semuanya dengan kasih dan dengan motivasi bahwa kita ingin menuntun mereka kepada jalan yang sesungguhnya membawa mereka pada kehidupan kekal.

Masih penasaran dengan *Facebook*? Atau jangan-jangan sudah memiliki *account*? Berhati-hatilah terhadap dampak negatifnya. Bijaksanalah menggunakannya, siapa tahu dengan demikian justru dapat menjadi alat yang berpotensi bagi kemuliaan nama Tuhan.

---

# LANTAI PIJAKAN PUN BERGOYANG



*“Lantai yang kami pijak pun mulai bergoyang...  
segera kami tahu bahwa sedang terjadi gempa bumi.”*

---

Kebetulan di siang hari, saya bersama kedua rekan kerja sedang rapat di gedung kantor di lantai tujuh. Saat rapat berlangsung, tiba-tiba saja kami diganggu dengan suara berderik dan gemuruh yang mengagetkan. Lantai yang kami pijak pun mulai bergoyang dan ayunannya sungguh menciutkan hati. Segera kami tahu bahwa sedang terjadi gempa bumi.

Tanpa ada instruksi ataupun aba-aba, saat itu juga semua yang mengikuti rapat membubarkan diri, terkocak-kacir, serentak menuju tangga darurat. Kami semua mempunyai pikiran yang sama: secepat mungkin turun tangga dan keluar dari gedung. Tangga demi tangga kami turuni dengan hati yang berdebat-debar dan tak menentu. Kapankah tangga terakhir akan kami capai? Akankah

kami selamat sampai di bawah?

Puji syukur kepada Tuhan! Akhirnya kami semua selama tiba di lantai dasar gedung. Namun, gempa kali ini kembali mengingatkan saya akan perkataan yang pernah disampaikan Tuhan Yesus kepada murid-muridNya. Ia pernah memberitahukan bahwa sebelum kedatanganNya yang kedua kali, akan terjadi berbagai tanda. Salah satunya adalah "...akan ada kelaparan dan gempa bumi di berbagai tempat" (Mat. 24:7).

Banyak orang menganggap gempa bumi adalah suatu fenomena alam yang biasa. Justru semakin sering gempa bumi tersebut terjadi, orang akan semakin merasa 'kebal' dan tidak terasa aneh lagi. Sebenarnya bukan masalah aneh

atau tidak, melainkan penegasan dari firman Tuhan bahwa itulah tanda kedatanganNya yang kedua kali sudah semakin dekat.

Manusia dapat menyelidiki bagaimana asal-usul terjadinya gempa, namun yang terutama bagi umat Kristen adalah bagaimana kita mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk menyambut kedatanganNya yang kedua kali. Marilah kita jaga perbuatan yang baik, pertahankan kesucian, dan terus lakukan pekerjaan pemberitaan Injil. Dengan kesungguhan hati melaksanakan segala perintahNya dan meningkatkan iman kerohanian kita sampai pada kedatanganNya kembali.

**Renungan :**

- Bagaimanakah persiapan kita di dalam menyambut kedatanganNya yang kedua kali?
- Sebagai wujud kepedulian sosial, kita juga dapat memberikan bantuan kepada para korban bencana gempa guna meringankan beban yang mereka derita.

---

# JIKA AKU SEBATANG PENSIL

## BAGIAN 1



*“Pensil dengan goresan yang hitam pekat, itulah yang saya sukai”  
Vincent Van Gogh*

---

Sebatang pensil. Sepertinya dengan kecanggihan teknologi alat tulis sekarang ini, sebatang pensil terlihat seperti ketinggalan jaman. Namun tidak punah. Buktinya saja masih ada saja orang-orang yang tetap menggunakan pensil. Seorang arsitek, pelukis dan perancang ketika menggambar tetap membutuhkan sebatang pensil. Industri pembuat pensil-pun, agar tetap bersaing dengan produk-produk alat tulis lainnya, memproduksi batangan-batangan pensil dengan kemasan luar yang lebih lucu dan menarik. Walhasil, anak-anak kecil maupun para pelajar bahkan orang dewasa sekalipun masih tetap menyukai pensil dengan kemasan luar yang menarik.

Sebenarnya, apa yang berharga dari sebatang pensil? Tentunya kemasan

kayu pensil tanpa isi dalamnya, yaitu grafit batangan, pensil tersebut menjadi percuma. Apakah yang dapat kita pelajari, andaikata kita adalah sebatang pensil?

### **Batangan Grafit**

Jikalau kita adalah sebatang pensil, maka batangan grafit tersebut dapat diumpamakan sebagai karakter kita. Ada orang yang “kemasan” rupa luarnya indah untuk dilihat, namun ternyata karakternya sangat mudah tersinggung, seorang yang pemarah—sehingga muncul-lah sebuah guyonan bahwa seorang pelawak tidak mudah tersinggung, sedangkan seorang pejabat sama sekali tidak boleh tersinggung.

Tuhan tidak membuat seseorang lahir ke dunia ini dengan karakter

yang sinis, egois ataupun pemarah. Justru lingkungan dan pengalaman hidup seseorang-lah yang akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Pada umumnya, seseorang yang sering dikhianati akan tumbuh dengan penuh kecurigaan. Seseorang yang sering dicemooh dan diremehkan kemungkinan besar akan tumbuh menjadi seorang yang tertutup kepribadiannya.

Bagaimanakah dengan kita? Seperti apakah isi dari karakter hati kita? Isi batangan grafit pada pensil, yang dijual di toko-toko buku, dapat kita jumpai menjadi dua kelompok. Ada pensil dengan isi grafit yang hitam pekat tetapi mudah patah seperti halnya pensil 2B, 6B maupun 9B; dan ada pula pensil dengan isi batangan grafit yang keras namun kurang pekat seperti pensil HB, H, ataupun 2H.

### **Hitam Pekat Mudah Patah**

Isi grafit 2B atau 6B yang hitam pekat biasanya akan menghasilkan warna yang lebih gelap. Ini dikarenakan kandungan grafitnya lebih banyak. Namun kelemahannya adalah, batangan grafit ini sangat mudah sekali patah, apalagi kalau terjatuh. Jikalau karakter kita seperti isi grafit 2B-6B ini, perlu berhati-hati. Memang hasil warna yang dihasilkan pekat, terlihat dengan jelas dan nyata perbuatannya, namun mudah patah—mudah kecewa.

Penulis kitab Amsal memberikan kita suatu nasehat yang sangat indah. Dikatakan bahwa “tanpa pengetahuan, kerajinan pun tidak baik” (Ams. 19:2). Bisa saja kita aktif melayani Tuhan, banyak pelayanan yang telah kita lakukan tetapi ketika kesulitan dan bencana menimpa, apakah kita dapat menerimanya? Tanpa pengetahuan dan pengenalan yang benar akan kehendak maksud Tuhan, kita akan mudah patah semangat. Menjadi kecut hati, kecewa bahkan bersungut-sungut pada Tuhan.

### **Keras Tetapi Abu-Abu**

Di lain pihak, isi batangan grafit jenis H maupun 2H memiliki kadar grafit yang lebih sedikit dengan tingkat kekerasan yang lebih tinggi. Dengan demikian, batangan grafit ini tidak mudah patah. Namun, grafit jenis ini mempunyai kepekatan yang rendah, sehingga warna yang dihasilkan tidak begitu gelap, lebih ke arah abu-abu. Karakter hati bagaikan grafit jenis H atau 2H juga perlu mewaspadaikan diri. Boleh saja orang yang berkarakter seperti ini mempunyai pendirian bahkan iman yang kuat dan teguh, tidak mudah patah, tetapi justru perbuatannya ataupun pelayanannya tidak terlihat.

Iman tanpa perbuatan adalah mati. Begitulah kira-kira bunyi peringatan yang disampaikan oleh Yakobus (Yak. 2:17). Tuhan tidak dapat menerima seseorang yang mengaku sangat beriman teguh tetapi sama sekali tidak

melakukan perbuatan apapun untuk menunjukkan dan membuktikan iman tersebut.

Tuhan Yesus sendiripun sesungguhnya telah memberikan kita peringatan yang cukup keras tentang hal ini. "Bukan setiap orang yang berseru kepadaKu: Tuhan, Tuhan! Akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak BapaKu yang di sorga" (Mat. 7:21). Tuhan akan menerima kita, ketika kita sungguh-sungguh melakukan kehendakNya. Meskipun kita memiliki iman untuk mengadakan banyak mujizat dan bahkan mengusir setan sekalipun, namun tanpa ada perbuatan nyata dari diri kita untuk melakukan kehendakNya, sia-sia belaka-lah iman pendirian kita yang keras itu.

### **Hitam, Pekat dan Keras**

Pensil untuk jenis grafit yang hitam pekat namun juga keras sampai saat ini belum dapat diproduksi oleh pabrik pensil. Ini dikarenakan oleh komposisi grafit yang pekat itu sendiri, sudah pasti akan membuat batangan grafit itu menjadi lebih lunak dan mudah patah. Jika seandainya karakter kita bagaikan batangan grafit dari sebuah pensil, jadilah batangan dengan grafit hitam pekat namun memiliki tingkat kekerasan yang tinggi pula, tidak mudah patah.

Dengan demikian, kita akan memiliki semangat tinggi untuk terus melayani Tuhan, namun ketika pelayanan kita dikritik ataupun tidak dihargai, kita tetap bersabar. Ketika kita melakukan banyak pelayanan, tiba-tiba kehidupan kita dirudung oleh masalah dan bencana, hati kita tetap tidak bimbang. Tetap berpegang teguh, dikuatkan pada pengharapanNya dan tetap bersabar menanti janji pertolonganNya.

Jika karakter Anda bagaikan sebatang pensil, batangan grafit seperti apakah yang Anda miliki?

### **Tahukah Anda?**

- Batangan grafit dibuat dari bubuk grafit dicampur dengan bubuk tanah liat, ditambah air, dan dibentuk seperti tali panjang yang kemudian dibakar dalam perapian
- Pembagian jenis grafit mulai dari 9B sampai 9H. 'B' adalah singkatan untuk *Blackness* (tingkat kepekatan), sedangkan 'H' adalah untuk *Hardness* (tingkat kekerasan). Standar pensil untuk menulis adalah 'HB'
- Setiap tahun, sekitar empat belas milyar pensil modern dengan kemasan kayu aras (cedar wood) diproduksi di seluruh dunia<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Diambil dari [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

---

# JIKA AKU SEBATANG PENSIL BAGIAN 2



*“Seorang novelis terkenal pernah menghabiskan sebanyak enam-puluh pensil per harinya hanya untuk menulis”*  
*wikipedia.org*

---

Sekarang ini, rupa luar kemasan pensil tidak seperti dulu. Dengan kemajuan teknologi, pensil jenis mekanik semakin beragam. Penggemar pensil mekanik ini juga tidak sedikit, apalagi dengan keunikan fitur *refill* atau isi ulang batangan grafitnya. Ditambah lagi dengan munculnya produk batangan-batangan grafit refill yang berwarna-warni semakin menambah ketertarikan orang banyak. Disamping itu, ada pula pensil berjenis *pop-a-point*, yaitu grafit-grafit runcing dengan rumah plastik kecil yang kemudian disusun ke dalam sebuah wadah berbentuk pensil. Meskipun semakin bervariasi bentuk kemasannya, pensil kemasan kayu tetap diminati oleh para profesional dan tidak ketinggalan jaman.

Sebenarnya, pensil berkemasan kayu sudah sangat digemari penggunaannya sejak jaman Napoleon, ketika Perancis berperang dengan Inggris, sampai pada jaman Thomas Edison, sang penemu terkenal, maupun John Steinbeck, seorang novelis terkenal yang konon katanya membutuhkan sebanyak 300 buah pensil untuk menulis novelnya yang berjudul “East of Eden”<sup>1</sup>.

Dengan berjalannya waktu, bentuk pensil-pun diubah sesuai dengan kenyamanan pemakainya. Mulai dari bentuk kotak sampai pada hexagonal, oktagonal maupun bentuk bundar. Memang, apapun bentuk kemasan luarnya, isi batangan grafit hitam-lah yang menghasilkan goresan. Tetapi

sebatang grafit hitam tanpa dibungkus kemasan luar yang mendukung juga sulit untuk digunakan. Andai kata kita diumpamakan sebuah pensil, apakah pengajaran yang dapat kita ambil?

### **Hilangkan Sudut-sudut Tajam**

Pensil kemasan kayu modern umumnya adalah batangan grafit yang dilapisi kayu aras. Tahukah anda bahwa pensil mula-mula hanyalah sebatang grafit hitam yang bersisi kotak? Kemudian, dengan berlalunya waktu, para pembuat pensil mulai mencobacoba untuk memperbaiki rancangan bentuk demi kenyamanan. Mulailah diperkenalkan bentuk hexagonal, kemudian oktagonal dan bundar sempurna. Dari kotak menjadi bundar. Sudut-sudut yang tajam dan kurang nyaman sudah dihilangkan, sehingga sekarang ini kita dapat menggunakan pensil dengan rasa nyaman.

Jikalau hidup kita bagaikan sebatang pensil, kikislah sudut-sudut tajam dalam kehidupan kita. Ada kalanya perkataan-perkataan yang keluar dari mulut kita lepas kendali, sehingga termuntahkan kata-kata tajam yang menusuk hati. Bukankah Alkitab juga telah memperingatkan kita akan 'buasnya' lidah? "Dengan lidah kita memuji Tuhan...dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah, dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk..." (Yak. 3:9,10). Sudut-sudut tajam hanyalah bersifat melukai orang lain yang

berada disekitar kita. Apalagi orang yang 'bermulut tajam.'

Rasul Paulus memberikan pada kita petunjuk bagaimana menghilangkan sudut-sudut tajam, "hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar..." (Kol. 4:6). Kata-kata yang hambar sama sekali tidak memiliki rasa, penuh kekosongan, penuh kepura-puraan dan ketidak-pedulian. Justru dengan kata-kata yang hambar, orang akan menjauh dan kedatangan kita akhirnya menjadi sudut tajam yang tidak disukai orang banyak. Lain halnya dengan perkataan penuh kasih: memaklumi, saling pengertian dan mau memahami apa yang dialami orang lain. Ketika kita mengikis sisi-sisi tajam, barulah kita dapat melihat sisi orang-orang sekeliling kita yang membutuhkan. Kehadiran kita dapat menjadi berkat.

### **Kemasan Fisik yang Menarik**

Terlepas dari penggunaannya, kemasan keseluruhan pensil juga merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh para pembuat pensil agar pensil tersebut dapat menarik hati para pemakainya. Tahukah anda bahwa pada jaman dulu, pensil hanya diberi warna hitam atau tidak sama sekali? Sungguh membosankan dan tidak menarik! Sampai suatu kali sebuah perusahaan pensil memberikan warna kuning pada kemasan luar pensil untuk menunjukkan bahwa pensil tersebut berkualitas terbaik. Akhirnya, tren ini

---

1 Diambil dari [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

diikuti oleh perusahaan-perusahaan pembuat pensil lainnya untuk memberi kesan bahwa pensil-pensil mereka juga termasuk pensil mahal dan berkualitas.

Andaikan kita sebatang pensil, bagaimana kemasan fisiknya? Banyak orang bilang bahwa fisik tidak begitu penting, yang lebih penting adalah isi hatinya. Kitab 1 Samuel saja berkata, "...manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati" (1Sam. 16:7). Memang benar demikian. Meskipun hati lebih penting, hanya Tuhan saja yang dapat mengetahui isi hati, bahkan rahasia hati sekalipun! (Mzm. 44:22). Sedangkan kita tidak pernah akan tahu isi hati seseorang seperti apa. Apakah kita dapat menebak dalamnya isi hati seseorang? Apa yang sedang dirasakan dalam hatinya?

Bagaimanapun juga, manusia hanya terbatas melihat "apa yang di depan mata"—yaitu, kemasan fisiknya. Inilah yang perlu kita jaga. Seseorang yang datang ke pesta pernikahan hanya menggunakan kaus oblong dan celana pendek akan dianggap tidak sopan, bahkan tidak menghormati sang pengundang, meskipun motivasinya dan maksud hatinya tetap baik—datang memenuhi undangan pesta. Apalagi ketika kita datang berkebaktian di rumah Tuhan, sudah sepantasnya kita memperhatikan 'kemasan fisik' yang kita kenakan; dimulai dari dandanan, pakaian, gaya rambut sampai pada alas kaki. Apakah sudah sopan di mata Tuhan? Atau bahkan justru membuat

orang lain merasa kurang nyaman melihatnya?

Bagaimana kita "mengemas" diri tetap tidak terlepas dari perhatian orang-orang di sekitar kita. Apakah memiliki sisi-sisi kotak atau bersisi bundar? Apakah dilapisi dengan warna yang memikat hati dan sopan atau tidak berwarna sama sekali bahkan terkesan sembarangan? Kehadiran kita akan menjadi berguna dan membawa berkat bagi kehidupan orang lain ketika kita turut menjaga dan memperhatikan "kemasan" diri kita baik-baik.

#### **Tahukah Anda?**

- Pensil digunakan pertama kali untuk menandai domba-domba peternakan.
- Pada abad ke-19 di Inggris, pensil masih diproduksi dalam bentuk batangan grafit yang bersisi kotak kemudian dibungkus dengan kulit domba.
- Pensil berbentuk hexagonal dan oktagonal pertama kali dibuat oleh Ebenezer Wood, seorang pemilik pabrik pensil. Dia tidak mau mematenkan penemuannya dan rela untuk membagikan ilmunya kepada siapa saja yang menanyakannya.

---

# JIKA AKU SEBATANG PENSIL

## BAGIAN 3



*“Hasil karya terkenal Leonardo Da Vinci  
selalu diawali dengan goresan sketsa pensil”  
pencils.com*

---

Sebatang pensil adalah sebuah alat tulis atau alat gambar yang umumnya berbentuk batangan panjang dengan kayu pembungkus. Kayu pembungkus inilah yang melindungi batangan grafit agar tidak mudah patah dan sekaligus mencegah grafit berbekas di tangan penggunaannya.

Meskipun grafit dapat menghasilkan goresan hitam yang dengan mudahnya dapat dihapus, goresan grafit tersebut sangat tahan lama dan tahan terhadap kelembaban, bahkan radiasi ultra-violet sekalipun!<sup>1</sup>

Namun, sebatang pensil lengkap dengan isi grafit berkualitas beserta kemasan luar yang indah, hanya akan menjadi pajangan belaka sampai ada sebuah tangan yang menggunakan

pensil tersebut. Sebatang pensil tetap tidak akan dapat menghasilkan sebuah sketsa karya lukis atau tulis dengan sendirinya, kecuali ada sebuah tangan yang memegang dan mengarahkan pensil tersebut di atas kanvas. Andai kata hidup kita diumpamakan sebuah pensil, bagaimanakah pensil tersebut akan digunakan?

### **Grafit yang Berkualitas**

Selain kemasan fisik, hal yang harus diperhatikan pada sebatang pensil adalah isi grafit yang berkualitas. Kualitas grafit merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penggunaan sebatang pensil. Para mekanik atau pekerja mesin umumnya membutuhkan jenis pensil yang memiliki tingkat kekerasan yang tinggi, seperti pensil jenis H. Jika mereka membeli pensil

6H, sudah sepatutnya memiliki kekerasan grafit yang jauh melebihi jenis 2H. Begitu pula para arsitek atau perancang ketika memilih pensil jenis B yang lebih pekat. Meskipun 6B lebih mudah patah dibandingkan HB, tetapi kepekatan grafitnya melebihi jenis yang lain. Jika seorang mekanik menggunakan pensil 6H namun ternyata mudah patah, atau seorang pelukis menggoreskan pensil 6B-nya tetapi hasilnya hanya keabu-abuan; hal ini akan sangat mengecewakan bahkan merugikan.

Demikianlah yang terjadi jika kita hanya mementingkan kemasan fisik saja tanpa memperhatikan kualitas di dalam diri kita. Andai kata kita sebatang pensil, bagaimana kualitas grafit di dalamnya? Mungkin selama ini dalam pelayanan di gereja, kita turut membantu mengemas 'kemasan fisik' suatu persekutuan dengan baik untuk menarik para simpatisan. Namun apakah persekutuan tersebut memiliki kualitas kehangatan di dalamnya? Ketika kita melihat seseorang yang menyendiri, hampirilah! Ajaklah berbicara dan buatlah suasana menjadi lebih hangat dan bersahabat. Dengan demikian, persekutuan tersebut menjadi lebih berkualitas.

Selama ini, mungkin kita sibuk dan aktif dalam pelayanan-pelayanan tertentu dalam gereja, namun apakah pernah kita berhenti sejenak untuk memperhatikan kondisi orang-orang sekeliling kita dalam gereja? Mereka yang membutuhkan secara jasmani?

Yang cacat rohaninya? Yang sedang dalam kesedihan maupun malapetaka? Jangan sampai kita sibuk sendiri sehingga akhirnya mengabaikan mereka yang membutuhkan! Kemasan luar boleh kita dandan sedemikian rupa, tetapi kualitas kehangatan hati Kristus dan kepedulian terhadap sesama perlu dijaga.

### **Tangan yang Menggoreskan**

Pensil dengan kemasan luar yang indah, batang grafit yang berkilitas; semuanya itu tidak akan berguna sampai ada sebuah tangan yang menggunakan pensil tersebut. Seberapa indah perbuatan dan karakter kita, jikalau tangan Tuhan tidak memakai kita, sia-sialah apa yang dilakukan. Ketika seseorang melayani, apakah ini berdasarkan keinginannya atau sungguh-sungguh keinginan Tuhan? Perlu introspeksi diri. Andai kata kita sebatang pensil, maukah Tuhan memakai kita untuk membuat lukisan indah bagi kehidupan orang lain?

Sebatang pensil akan menjadi berguna berdasarkan dari tulisan atau gambar yang telah dihasilkan dari batangan grafit. Seperti halnya peribahasa: "Gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama." Pensil yang telah digunakan, tentunya meninggalkan bekas goresan grafit.

Di dalam kehidupan bergereja, apakah pada saat ini gereja bersyukur atas kehadiran kita, membawa berkat bagi orang banyak atau bahkan

kebalikannya, membuat pusing, bingung ataupun sedih orang-orang yang ada disekeliling kita? Dalam kehidupan bersosial, apakah kehadiran kita menjadi penolong bagi orang sekitar atau malah menjadi beban masyarakat, beban bagi keluarga kita?

Marilah kita bersama-sama renungkan: Goresan grafit seperti apakah yang telah kita hasilkan di hadapan Tuhan? Goresan yang menggelisahkan, membuat tidak nyaman atau justru goresan yang membawa kedamaian, ketenangan hati, dan kemuliaan bagi Tuhan?

Seringkali kita lupa bahwa hasil tulisan maupun gambar yang indah dan berguna bagi banyak orang bukan karena pensil itu sendiri. Melainkan, ada sebuah tangan yang sedang menggunakan dan mengarahkan arah pensil tersebut untuk menghasilkan goresan tertentu.

Pensil yang sedang digenggam hanyalah sebagai alat. Masih banyak pensil yang jauh lebih indah dan kokoh, tetapi tidak digunakan oleh tangan tersebut. Kuncinya adalah ketika isi grafit batangan dalam pensil benar-benar sesuai dengan kualitas spesifikasi yang diinginkan, dan digenggam oleh sebuah tangan yang menggunakannya; maka goresan-goresan yang dibentuk dan diukir akan terasa lebih jelas, tegas dan nyata sehingga dapat dinikmati oleh orang banyak.

Sudahkah tangan Tuhan memakai kita untuk menuliskan sesuatu yang berharga di dalam kehidupan orang lain? Berikan kualitas grafit yang terbaik, tunduklah pada pengarahan Tuhan. Niscaya tangan Tuhan akan terus memakai pensil tersebut untuk menuliskan lebih banyak lagi bagi kehidupan orang banyak.

### **Tahukah Anda?**

- Henry David Thoreau, seorang penulis terkenal, membuat pensilnya sendiri di pabrik pensil ayahnya untuk menulis semua hasil karyanya
- Thomas Edison, sang penemu, selalu membawa sebatang pensil kecil di kantong bajunya untuk memudahkan dia menuliskan ide-idenya
- Ernest Hemingway, seorang novelis ternama, sangat menyukai pensil kayu untuk menuangkan inspirasinya<sup>2</sup>

---

1 Diambil dari [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

2 Diambil dari [www.pencils.com](http://www.pencils.com)

# DASAR KEPERCAYAAN GEREJA YESUS SEJATI

1. Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.
2. Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.
3. Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulihkan kembali gereja benar di jaman para rasul.
4. Percaya bahwa Baptisan Air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam Nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.
5. Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan Kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus.
6. Percaya bahwa Sakramen Basuh kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi, menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang dilakukan dalam nama Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.
7. Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima darah dan daging Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.
8. Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang dipegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.
9. Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.
10. Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi.

Bukankah kita diselamatkan ketika kita mengaku dan percaya pada Kristus?

Bagaimana saya dapat menemukan kebenaran sejati jika bahkan di antara orang-orang Kristen sendiri tidak

setu

 Gereja Yesus Sejati

Pertanyaan dan Jawaban  
mengencai Dasar-Dasar Kepercayaan



*"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu" (Matius 7:7)*

SERI PENCARIAN KEBENARAN

mengajarkan orang  
berulang-ulang?

Apakah

ti

Apakah isi Alkitab

Mengapa Tuhan

Bagaimana kita tahu  
Alkitab adalah firman

dan Baik itu ada,  
bahatan terjadi  
penderitaan?

sungguh ada?

apa sama saja?

Bukankah gereja  
dengan orang-orang

dasar Alkitab  
orang mati?

Apakah Perjanjian  
untuk me

Bukankah percaya sudah cukup untuk diselamatkan?

***"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu;  
carilah, maka kamu akan mendapat;  
ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu"  
(Matius 7:7)***

Bukankah sakramen hanya untuk orang-orang Israel?

Apakah hanya ada satu gereja sejati?

Bukankah Sabat hanya khusus untuk orang Israel?

Bukankah murid-murid Yesus  
beribadah pada hari Minggu?



